



**KAJIAN SOSIOLOGI KUMPULAN CERPEN SUARA MERDEKA
PERIODE 2016**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar sarjana pada
Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Zulia Ayu Wulandari

2111413028

BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

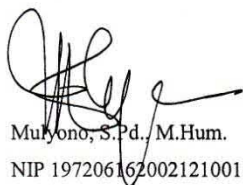
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

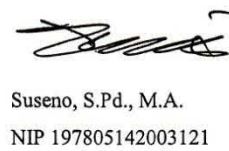
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 8 Maret 2019

Pembimbing I,


Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP 197206162002121001

Pembimbing II,


Suseno, S.Pd., M.A.
NIP 197805142003121

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

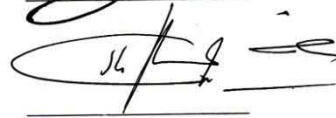
pada hari : Jumat
tanggal : 29 Maret 2019

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Hendi Pratama, S.Pd., M.A.
NIP 198505282010121006
Ketua



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Sekretaris



Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001
Penguji I



Suseno, S.Pd., M.A.
NIP 197805142003121002
Penguji II/Pembimbing II



Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP 197805142003121002
Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. M. Lazuli, M.Hum.
NIP 1961070419880310003



Prof. Dr. M. Lazuli, M.Hum.
NIP 1961070419880310003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 13 Maret 2019



Zulia Ayu Wulandari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Hanya karena kamu pernah gagal satu kali, itu bukan berarti kamu akan mengalami kegagalan lagi dalam banyak hal selanjutnya. Roda itu berputar. Percayalah, bahwa gagal dan sukses pun ada waktunya. Jangan mudah menyerah ketika yang kamu inginkan belum kamu dapatkan. Sebab, menyerah adalah cara pasti untuk gagal – Marilyn Monroe

Persembahan:

1. Untuk almamaterku, Universitas Negeri Semarang.
2. Untuk Keluarga yang selalu melimpahkan kasih sayang.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan pada Allah SWT atas karunia yang telah diberikan sehingga skripsi dengan judul “Kajian Sosiologi Kumpulan Cerpen Suara Merdeka Periode 2016” dapat terselesaikan dengan baik. Adapun skripsi ini dibuat untuk memperoleh gelar sarjana Sastra jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menemui beberapa halangan. Namun, berkat kesungguhan dan dukungan beberapa pihak, rintangan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. M Jazuli, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Haryadi, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
4. Suara Merdeka Network sebagai objek penelitian.
5. Mulyono, S.Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang memberikan bimbingan dan arahan yang luar biasa.
6. Suseno, S.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing II yang memberikan bimbingan dan arahan yang menyenangkan.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu selama penulis menjalani perkuliahan.
8. Bapak Noor Ghozali dan Ibu Zulaechah, orang tua tercinta yang senantiasa memberikan dukungan materil dan imateril dalam bentuk semangat serta doa-doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi dengan baik.

9. Naela Vidiyanti dan Aulia Sylvania Chusna, adik-adik tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan.
10. Surya Atmaja yang selalu memberikan dukungan, serta menyediakan sarana prasarana sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
11. Teman-teman yang memberikan aura positif dalam proses penelitian ini, Eva, Resla, Fikkri, Handa, dan Oik Stone yang selalu ceria dan penuh semangat.
12. Kawan-kawan Sastra Indonesia angkatan 2013 atas keceriaan dan pengalaman selama belajar bersama.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selama ini selalu membantu dan mendoakan.

Meski demikian, dalam penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna kesempurnaan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan, khususnya peneliti sendiri dan para pembaca.

Semarang, 13 Maret 2019



Zulia Ayu Wulandari

SARI

Wulandari, Zulia Ayu. 2019. *Kajian Sosiologi Kumpulan Cerpen Suara Merdeka Periode 2016. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Mulyono S.Pd., M.Hum. Pembimbing II: Suseno S.Pd., M.A.*

Cerita pendek atau sering disingkat cerpen merupakan suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerpen dari kumpulan surat kabar Suara Merdeka Periode 2016 sejumlah 48 cerita. Keseluruhan cerita membahas beragam masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Apa saja masalah-masalah sosial yang dominan dalam kumpulan cerpen Suara Merdeka Periode 2016 (2) bagaimana karakteristik cerpen-cerpen Suara Merdeka Periode 2016. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sosiologi Sastra, Hegemoni Antonio Gramsci. Pendekatan tersebut digunakan untuk meneliti kumpulan cerita pendek Suara Merdeka Periode 2016. Data dalam penelitian ini adalah bagian-bagian teks yang menunjukkan masalah-masalah sosial yang dominan dalam kumpulan cerpen Suara Merdeka Periode 2016 dan karakteristik cerpen-cerpen Suara Merdeka Periode 2016. Sumber data penelitian ini berupa kumpulan cerpen Suara Merdeka Periode 2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk sosiologi sastra hegemoni Antonio Gramsci dalam cerita pendek Suara Merdeka Periode 2016 dan terdapat dua karakteristik cerpen Suara Merdeka Periode 2016 yang ditemukan oleh peneliti, yaitu bersifat kalenderis dan menggunakan tokoh aku sebagai obyektifitas. Analisis sosiologi sastra hegemoni Antonio Gramsci menggunakan enam konsep teori, yaitu hegemoni, kebudayaan, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara. (1) Konsep kebudayaan terdapat dalam cerpen *Wagimin Tikus* karya Gunawan Budi Susanto. (2) Konsep ideologi terdapat dalam cerpen *Api* karya Kristin Fourina, *Melati Bukit Rembulan* karya S Prasetyo Utomo, dan *Agama Baru Penemu Dompot* karya Ken Hanggara. (3) Konsep kepercayaan populer terdapat dalam cerpen *Plasenta 3* karya Tarisman Kalangka, *Di Stasiun Kereta Api* karya Kurnia Gusti Sawiji, dan *Malam Lebaran* karya Amry Yahyapati ABY. (4) Konsep kaum intelektual terdapat dalam cerpen *Imam Kami Mati* karya Adhitia Armitrianto dan *Kambing Kurban dan Sepotong Hati* karya Junaidi Khab. (5) Konsep negara terdapat dalam cerpen *Sekantong Wajah* karya Risda Nur Widia dan *Delapan Kuda Putih Berpacu* karya S Prasetyo Utomo.

KataKunci: Cerpen Suara Merdeka, Sosiologi, Hegemoni, Gramsci

DAFTAR ISI

	Halaman
KAJIAN SOSIOLOGI KUMPULAN CERPEN SUARA MERDEKA	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	16
2.1 Kajian Pustaka.....	16
2.2 Landasan Teori.....	32
2.2.1 Hakikat Cerita Pendek Sebagai Karya Sastra.....	36
2.2.2 Sastra Koran.....	37
2.2.3 Sosiologi Sastra.....	39
2.2.2 Hegemoni Antonio Gramsci.....	42
2.2.3 Kebudayaan.....	51
2.2.4 Ideologi, Kepercayaan Popular, dan <i>Common Sense</i>	54
2.2.5 Kaum Intelektual.....	59
2.2.6 Negara.....	61
METODE PENELITIAN.....	64
3.1 Pendekatan Penelitian.....	64

3.2	Sasaran Penelitian.....	64
3.4	Teknik Pengumpulan Data dan Langkah-langkah Analisis Penelitian	65
	PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	69
4.1	Dominasi Masalah-masalah Sosial Kumpulan Cerpen Suara Merdeka	
	Periode 2016	69
4.1.1	Kebudayaan	72
4.1.2	Ideologi	77
4.1.3	Kepercayaan Populer	88
4.1.4	Kaum Intelektual.....	96
4.1.5	Negara.....	105
4.2	Karakteristik Cerpen Suara Merdeka Periode 2016.....	115
4.2.1	Besifat Kalenderis.....	116
4.2.2	Tokoh Aku Sebagai Ekspresi Tenggang Rasa.....	118
	PENUTUP.....	120
5.1	Simpulan	120
5.2	Saran	122
	DAFTAR PUSTAKA	124
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	126

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra lahir sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai objek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada objek kolektifnya. Penggabungan objek individual terhadap realitas sosial yang ada di sekitar menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian, menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen.

Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan kenyataan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat diartikan sebagai suatu gambaran mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat. Adanya realitas sosial dan lingkungan yang berada di sekitar pengarang menjadi bahan dalam menciptakan karya sastra sehingga karya sastra yang dihasilkan memiliki hubungan erat antara kehidupan pengarang maupun dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar pengarang.

Menceritakan sejumlah kejadian di masyarakat merupakan bagian lain dari fungsi karya sastra. Seluruh kejadian dalam karya sastra merupakan prototipe kejadian yang pernah dan mungkin terjadi pada kehidupan sehari-hari.

Sebagai fakta kultural, karya sastra dianggap sebagai representasi kolektif, artinya secara umum berfungsi sebagai sarana untuk memperjuangkan aspirasi dan kedudukan sastra yang dalam kecenderungan ini sangat penting, terutama untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam gejala yang selalu berubah dalam masyarakat.

Sastra sebagai cermin masyarakat menganggap bahwa sastra merupakan sebuah tiruan kehidupan masyarakat. Sastra selalu berkaitan dengan manusia dalam masyarakat. Sebagai cerminan kehidupan masyarakat, sastra dapat merefleksikan kehidupan masyarakat ke dalam sebuah karya. Pada umumnya sastra berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya agar mampu menggambarkan kehidupan asli dari masyarakat setiap zaman, sehingga apa yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat.

Keadaan masyarakat di salah satu tempat pada saat penciptaan karya sastra, secara ilustratif akan tercermin di dalam sebuah karya sastra. Karya sastra biasanya berisi gambaran yang jelas tentang suatu tempat dalam suatu masa dengan berbagai tindakan manusia. Manusia dengan berbagai tindakannya di dalam masyarakat merupakan objek kajian sosiologi. Seperti yang dikatakan Marx, struktur sosial suatu masyarakat, juga struktur lembaga-lembaga, moralitas, agama, dan kesusastraannya, ditentukan oleh kondisi-kondisi dalam kehidupan, khususnya seperti kondisi-kondisi produktif di kehidupan masyarakat itu (Faruk 1999: 6).

Sastra berhubungan dengan manusia dalam masyarakat termasuk usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan untuk mengubah masyarakat itu. Sebuah karya sastra mampu mengungkapkan masalah kehidupan yang tengah terjadi pada suatu masa tertentu. Hal ini karena karya sastra dapat menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat.

Adapula gejala-gejala sosial yang meresahkan masyarakat, kemudian menyebabkan munculnya kritik sastra. Biasanya mencakup dua hal yaitu baik dan buruk. Pada proses penciptaan sebuah karya, tidak jarang pengarang ataupun pencipta lagu (seniman) menyelipkan pesan-pesan sosial yang hendak disampaikan kepada pembaca, diantaranya dapat berupa kritik sosial yang sengaja dihadirkan untuk disampaikan kepada para penikmat sastra. Kritik sosial yang dihadirkan dalam sebuah karya sastra menjadi penting peranannya ketika seorang pengarang melahirkan karya sastra yang mempunyai tujuan atau misi. Bahkan dengan mengatasnamakan amanat sosial, penulis dengan sengaja menyampaikan kritik sosial tersebut melalui karya yang diciptakannya.

Kritik sosial merupakan alat atau mediasi antargolongan dalam masyarakat. Karya seni khususnya sastra merupakan media untuk menyatukan individu, kelompok, suku, bahkan antarbangsa. Karya sastra dapat juga dijadikan sebagai sarana aspirasi masyarakat dan dapat pula dikatakan sebagai perjuangan non fisik, selanjutnya ditambahkan bahwa sastra juga bisa disampaikan melalui sarana gaya bahasa, peribahasa, kiasan semboyan, serta berbagai manifestasi metaforis dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulan bahwa kritik sosial dalam karya sastra merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang pengarang, dengan

cara memberikan suatu tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang ia lihat pada masyarakat, sedangkan tanggapan tersebut biasanya disertai dengan pertimbangan atau pemikiran pengarang berbentuk kritik dalam karya sastra yang dapat berasal dari sebagian orang atau sebagian kelompok yang merasakan dampak dari ketimpangan-ketimpangan yang terjadi.

Bahasa komunikasi dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik meliputi faktor sosial dan situasional pengujaran yang akan menciptakan terjadinya variasi bahasa. Variasi bahasa berdasarkan penuturnya sendiri terbagi menjadi dua, yakni dialek dan idiolek. Idiolek merupakan variasi bahasa yang dimiliki setiap individu, sedangkan dialek merupakan variasi pada tataran kelompok masyarakat yang menduduki suatu wilayah tertentu. Pada tataran dialek, bahasa masih dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni berdasarkan daerah asal pendukungnya (dialek geografis) dan berdasarkan status sosial pendukungnya (dialek sosial). Dalam kajian dialektologi, variasi bahasa dalam pemakaiannya dikenal dengan istilah ragam atau register.

Berbagai bentuk karya sastra seperti karangan prosa, novel, puisi, cerpen, drama, autobiografi, dan sebagainya, cerpen merupakan karya sastra yang masih berkembang di media massa, contohnya pada surat kabar. Selain mudah didapatkan, gaya bahasa yang digunakan dalam surat kabar dapat dinikmati dari berbagai kalangan, mulai dari kelas sosial bawah, menengah, hingga atas.

Keunggulan lain dari surat kabar yaitu informasi disajikan selalu terbaru setiap hari.

Maka dari itu, cerpen masih menjadi karya sastra yang mendapatkan tempat di tengah-tengah pembaca kita. Cerpen memiliki tempat khusus di surat kabar dan majalah. Sekian puluh, atau ratus, cerpen lahir dari tangan para cerpenis setiap minggu. Sebagiannya berhasil masuk dalam rubrik koran dan majalah, dan sebagian lebih besar harus berpuas diri untuk didiamkan atau masuk dalam barisan antri. Demikian juga halnya dengan sayembara cerpen yang berhasil menghimpun banyak karya.

Kehadiran cerpen di ruang-ruang surat kabar merupakan bentuk fasilitasi yang menarik, dengan penyandingan antara fakta dan fiksi. Dengan menghadapi surat kabar, pembaca dibiasakan untuk berhadapan dengan fakta dan berita. Resepsi yang disiapkan oleh pembaca membuat redaktur budaya bersiasat untuk menghadirkan cerpen dengan cara sedemikian rupa. Tak lepas dari itu adalah kecenderungan cerpen di surat kabar yang harus beriringan dengan peristiwa yang ada di dalamnya. Di tengah-tengah kondisi seperti ini, kebebasan eksperimentatif dan eksploratif estetik cerpenis terus ditantang. Berbagai cara dilakukan, baik yang berhubungan dengan tema, peristiwa, maupun bahasa.

Di Jawa Tengah terdapat surat kabar yang sudah berdiri sejak 68 tahun lalu, tepatnya 11 Februari 1950. Dengan semboyan “Perekat Komunitas Jawa Tengah”, Suara Merdeka merupakan sebuah surat kabar yang terbit di seluruh daerah Jawa Tengah, Indonesia. Surat kabar ini memiliki sirkulasi pada setiap

kabupaten atau kota di Jawa Tengah dan mempunyai pasar terbesar untuk wilayah tersebut. Awalnya dengan dibantu oleh tiga wartawan yaitu HR. Wahjoedi, Soelaiman, dan Retno Koestiyah, diterbitkan di kota Solo untuk pertama kali mencetak 5000 eksemplar yang pada masa itu merupakan jumlah cukup besar untuk surat kabar lokal.

Suara Merdeka terbit setiap hari dengan terbagi menjadi dua edisi yaitu harian dan minggu. Edisi harian terbit setiap Senin sampai dengan Sabtu, sedangkan edisi minggu khusus pada Minggu. Setiap daerah mempunyai wartawan per-karesidenan. Pada Koran harian memuat halaman nasional yang terfokus seluruh wilayah Jawa Tengah, dan halaman komunitas untuk wilayah luar karesidenan, seperti Semarang atau Muria. Adapun nama antar karesidenan, di Muria bernama Suara Muria, Pekalongan bernama Suara Pantura, dan Semarang bernama Metropolitan.

Berbeda dengan edisi harian, koran pada edisi minggu terfokus untuk membahas budaya, kepariwisataan, gaya busana, dan sastra. Wartawan yang menulis juga berbeda dengan edisi harian. Koran minggu mempunyai tim tersendiri, seperti untuk halaman sastra, ada cerita pendek atau cerpen yang terbit di halaman 18 biasanya dikirimkan oleh beberapa penulis lepas melalui surat elektronik untuk kemudian diseleksi redaktur. Genre yang dihadirkan pun beragam, dari realis sampai dengan surealis.

Realis seperti tren penggambaran kehidupan sesungguhnya dan masyarakat kontemporer apa adanya. Tren ini diawali oleh Perancis pada pertengahan abad

ke-19 kemudian melebar hingga akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Sesuai semangat realisme umum, penulis realis memilih menggambarkan aktivitas dan pengalaman sehari-hari yang biasa, alih-alih gambaran diromantisasi atau dimodifikasi.

Sedangkan surealis merupakan karya sastra yang umumnya susah dipahami maknanya. Aliran ini lebih mementingkan aspek bawah sadar manusia dan tidak rasional dalam citraaan (di atas atau di luar realitas). Gagasan yang diusung bersifat spontan berdasarkan kekuatan alam mimpi dan alam bawah sadar.

Besarnya peranan media massa dalam perkembangan kesusastraan dan pentingnya penelitian terhadap karya sastra di media massa sebetulnya telah dikemukakan oleh H. B. Jassin puluhan tahun yang silam. Dengan berperannya media massa dalam memuat karya sastra, seni, dan budaya, para sastrawan dan budayawan semakin tertantang untuk menyajikan karyanya di dalam media massa.

Tidak terkecuali media dan sastra. Keduanya sama-sama memiliki kegunaan masing-masing. Bagi pemakaiannya bisa menjadi sesuatu yang tak berfungsi sama halnya dengan benda mati, ataupun sebaliknya, akan terlupakan begitu saja. Sejak lama diyakini, media adalah perantara pesan. Keyakinan ini terselenggara secara terselubung ataupun terang-terangan. Apa saja kejadian atau hal yang dianggap penting, menarik dan unik dengan mudah bisa dipublikasikan lewat perantara media. Tidak terkecuali karya sastra.

Banyak masyarakat yang meremehkan kekuatan sastra koran karena keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki. Di samping keterbatasan ruang dan waktu (karena sifat koran: terbatas dan sementara), sastra koran juga memiliki keterbatasan ide (karena harus menyesuaikan dengan selera redaktur yang bisa jadi tidak berlatar belakang sastra).

Sampai kini masih banyak pencinta sastra yang kurang menyadari bahwa koran juga menjadi media yang berpengaruh dalam keberadaan kesustraan. Media cetak menjadi media utama untuk menyosialisasikan beberapa karya yang dimiliki. Mungkin itulah sebabnya koran masih menjadi andalan bagi penulis-penulis Indonesia untuk memublikasikan karyanya.

Kehadiran sastra koran telah membuka jalan bagi para penulis untuk lebih bersemangat menuangkan ide-ide imajinya. Hal itu tentu didorong oleh keinginan agar karyanya bisa dinikmati oleh para pembaca. Pada umumnya, mereka menyadari betul bahwa sebuah karya sastra akan bermakna jika mendapat apresiasi masyarakat. Sebagus dan sehebat apa pun sebuah karya sastra, jika tidak dipublikasikan, tidak ada artinya. Oleh karena itu, ideal seorang penulis memiliki ruang publik untuk menginternalisasikan karya-karyanya. Salah satu ruang publik itu adalah koran.

Para penulis sastra koran sebetulnya tidak perlu khawatir apabila mengirimkan karyanya ke koran. Meskipun harus menyesuaikan dengan selera redaktur, karya yang baik tetap akan terjaga kualitasnya. Seperti Suara Merdeka mempunyai rubrik sendiri untuk tulisan sastra yang dimuat dalam satu minggu

sekali pada edisi minggu, dimana siapa saja bisa mengirimkan tulisannya melalui surel Suara Merdeka.

Pada kenyataannya, kehadiran koran telah berandil dalam membesarkan nama penulis. Koran tidak hanya menjadi media praktis pemuatan karya, tetapi juga menjadi media strategis perawatan keberadaan penulis atau sastrawan. Sekalipun bukan satu-satunya wadah sastra, di Indonesia, koran masih menjadi pilihan utama penulis untuk memublikasikan karya-karyanya.

Menemukan karya sastra tidak hanya dalam bentuk tekstual tetapi juga bisa dalam bentuk kontekstual. Hal ini berkenaan dengan selera masyarakat penikmat sastra. Sastra tidak hanya dapat ditemukan dalam bentuk tulisan seperti puisi, prosa, namun dalam bentuk pertunjukan drama dan film di atas panggung. Kesemua bentuk itu dapat disaksikan lewat media masa. Kecanggihan teknologi, membuat manusia mudah mendapatkan informasi secara cepat dan tepat. Tidak perlu mencari buku antologi puisi untuk menemukan satu naskah puisi. Lewat *browsing* internet, hanya butuh waktu beberapa menit sudah bisa didapatkan beberapa naskah puisi. Sebab sekarang ini internet mudah sekali diakses selama jaringan internet terkoneksi.

Sastra tentu bermanfaat bagi manusia. Pertanyaan seputar apakah sastra itu dan apakah manfaat karya sastra bagi manusia, bila dijabarkan akan rumit. Sadar atau tidak kita telah menjawabnya dengan mengonsumsi sastra. Kita telah bisa membedakan mana tulisan sastra dan nonsastra. Dengan mudah menilai mana karya sastra yang baik dan mana yang tidak. Ada sebagian media

yang benar-benar menempatkan karya sastra di tempat yang khusus sehingga layak untuk dibaca. Media-media ini membantu para sastrawan baik yang senior maupun junior dalam publikasi karyanya. Berarti para media yang selalu menyajikan karya-karya sastra baru menganggap sastra akan dibutuhkan para pembaca. Lewat perantara media tersebut, karya sastra yang tadinya susah dibaca orang lain kini menjadi mudah. Karya yang tadinya hanya tersirat kini tersurat.

Karya sastra yang dimuat oleh media masa tentu bukan karya asal jadi. Pasti ada proses penyeleksian karya mana yang layak diterbitkan. Sebab hal ini dilakukan guna menjaga kualitas tulisan-tulisan yang terbit di media. Setiap media massa, ingin dianggap bermutu tinggi di mata dunia. Media masa akan begitu selektif dalam memilih tulisan atau karya yang akan ditayangkan atau diterbitkan.

Menjadi sorotan penting, media-media yang memberi tempat untuk karya sastra adalah media yang populer. Media yang bersedia memberi tempat bagi karya sastra tidak kalah tenarnya dengan media yang tidak memuat karya sastra sama sekali. Media ini memiliki pembaca setia. Sebab masih banyak masyarakat yang ingin membaca karya sastra. Bahkan tidak hanya para sastrawan, namun juga para pembaca umum.

Namun yang disayangkan, surat kabar menerbitkan karya sastra untuk setiap harinya masih sangat jarang. Ada yang menerbitkan seminggu sekali, ada yang seminggu dua kali menerbitkan karya sastra seperti puisi atau cerpen.

Tidak menjadi masalah, sebab membuat karya sastra tentu butuh daya yang besar dan nilai estetika yang tinggi. Tidak semua orang bisa menciptakan karya sastra yang berkualitas.

Tetap eksisnya media-media yang menerbitkan karya sastra berarti eksis pula dunia sastra. Lewat media, sastra bisa dipublikasikan sekaligus dikritik atau diulas pula. Media yang seperti ini membantu sastrawan, karena keduanya sama-sama mendapat keuntungan. Dengan kerjasama antara penulis dan penerbit pasti akan mendapatkan timbal balik yang positif.

Keberadaan sastra akan diakui oleh semua kalangan. Tidak hanya sastrawan, pengkaji sastra, pembaca sastra namun semua orang yang menyentuh media masa. Karya sastra bukan lagi sesuatu yang sulit didapati. Lewat media, kini karya sastra yang boleh dikatakan bagus dan bisa dengan mudah didapatkan.

Sastra ditulis jelas tidak mungkin lepas dari zaman. Maka, peneliti perlu membawa cermin untuk meneropong zaman yang senantiasa dinamis ini. Aspek-aspek zaman yang panas, penuh sensasi, dapat digali lewat penelitian sosiologi sastra yang mapan. Penelitian karya sastra seperti karangan prosa, novel, puisi, cerpen, drama, dan autobiografi, dan sebagainya akan menggugah semangat masyarakat. Informasi sosial dalam sastra yang begitu penting, karena akan mengangkat tingkatan struktur masyarakat. Berbagai dokumen penting yang terdapat di masyarakat pada gilirannya akan terangkum lewat kaca mata sosiologis.

Masalah yang terjadi penelitian sosiologi sastra yang serampangan, tanpa dasar epistemologi sekiranya akan menghasilkan penelitian yang kurang dapat dipercaya. Tulisan ini, mencoba memberikan pemikiran baru tentang bagaimana meneliti sosiologi sastra yang profesional dan proporsional. Antara sosiologi dan sastra yang semula ada jarak, dapat dijabatani lewat penelitian sosiologi sastra yang memanfaatkan teori sosial sastra secara akurat. Lewat berbagai tokoh pemikir seperti Marxis, Gramsci, Wordworth, Taine, Coleridge, Escarpit, Lowenthal, dan lain-lain diharapkan peneliti dapat belajar banyak tentang apa dan harus mencerminkan apa.

Tulisan ini juga menyajikan metode yang khas tentang cermin estetis. Khas dalam maksud ini adalah mulai dari pengumpulan data sampai analisis. Penelitian sosiologi sastra, memang sebaiknya tidak menggunakan metode umum. Tulisan ini menyediakan alternatif pemikiran metode-metode termaksud, agar peneliti benar-benar erat dengan sosiologi sastra. Setiap karya sastra, membutuhkan perhatian khusus dan metode khusus pula. Karya sastra yang lahir dalam bentuk baru jelas membutuhkan paradigma khusus dalam penelitian sosiologi sastra.

Pemanfaatan teori kajian sastra hendaknya mampu menyetuh fakta kemanusiaan secara menyeluruh. Bahwa kajian sastra hendaknya mengarah kepada karya sastra sebagai fakta sosial dan fakta mental manusia. Karya sastra sebagai fakta mental, merupakan hasil perenungan mendalam seorang pengarang. Karena itu, perlu dipilih metodologi yang tepat untuk memasuki

karya (Endaswara, 2003: 4).Maka dalam kajian ini menggunakan sosiologi sastra yang menitikberatkan pada sastra sebagai cerminan masyarakat.

Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial.Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang.Maka memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah kebenaran penggambaran atau yang hendak digambarkan.

Sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau karya sastra dianggap dapat mengekspresikan selengkap-lengkapunya. Hal ini disebabkan fenomena kehidupan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut kadang secara tidak sengaja dituliskan oleh pengarang, atau karena hakikat karya sastra itu sendiri yang tidak pernah langsung mengungkapkan fenomena sosial, tetapi secara tidak langsung yang mungkin pengarangnya sendiri tidak tahu.

Pengarang merupakan anggota yang hidup dan berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya, maka dalam proses penciptaan karya sastra seorang pengarang tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Maka sebuah karya sastra tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial.Artinya karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatarbelakanginya.

Oleh karena itu, berangkat dari uraian tersebut muncul gagasan untuk melakukan sebuah penelitian sosiologi sastra yang dikaji menggunakan teori hegemoni dalam kumpulan cerita pendek Suara Merdeka Periode 2016. Penelitian tersebut berjudul *“Kajian Sosiologi Kumpulan Cerpen Suara Merdeka Periode 2016”*.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apa saja masalah-masalah sosial yang dominan dalam kumpulan cerpen Suara Merdeka Periode 2016?
- 2) Bagaimana karakteristik cerpen-cerpen Suara Merdeka Periode 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang dominan dalam kumpulan cerpen Suara Merdeka Periode 2016
- 2) Mendeskripsikan karakteristik cerpen-cerpen Suara Merdeka Periode 2016

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pembaca baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis.

- 1) Manfaat teoretis

Bagi bidang keilmuan diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu bahasa dan sastra sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya, khususnya kajian sosiologi sastra.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sarana untuk memahami seperti apa kajian sosiologi yang ada dalam kumpulan cerpen Suara Merdeka Periode 2016,serta sebagai masukan dan pertimbangan dalam penelitian karya sastra lain yang dikaji dengan menggunakan kajian sosiologisastra.

Bagi masyarakat umum sebagai cerminan kehidupan yang bermanfaat agar pola pikir masyarakat pada umumnya ke arah yang lebih baik lagi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan dalam sebuah penelitian untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis terdahulu yang telah dilakukan. Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini antara lain: Michael Burawoy (2003), Pepper (2009), Arif Hidayat (2008), Tri Sakti Murti Astuti (2010), Yasnur Asri (2011), Yulyanti Cardena Elda (2011), Yulitin Sungkowati (2012), Ahmad Adib Abdullah (2014), Apri Damai Sagita Krissandi (2014), Novita Dewi (2015).

Michael Burawoy (2003) dalam Jurnal *Politics & Society* “For a Sociological Marxism: The Complementary Convergence of Antonio Gramsci and Karl Polanyi”. Essai dalam jurnal tersebut memperbandingkan dua pemikiran tokoh besar Eropa yang memiliki ideologi kiri yaitu Antonio Gramsci dan Karl Polanyi. Bila Antonio Gramsci yang berasal dari Italia berpemikiran tentang konsep sosial dan kekuasaannya yang bertumpu pada hegemoni, sedangkan Karl Polanyi yang berasal dari Hungaria berfikiran bahwa sosialisme dan mekanisme pasar saling berkaitan erat.

Zaman pascakomunis menyerukan Marxisme Sosiologis yang memberikan tempat bagi masyarakat bersama tetapi berbeda dari negara dan

ekonomi. Marxisme Sosiologis ini dapat ditelusuri ke tulisan-tulisan Gramsci dan Polanyi. Berasal dari dunia sosial yang berbeda dan mengikuti tradisi Marxis yang berbeda, keduanya berkumpul pada kritik yang sama dan transendensi dari Marxisme Klasik. Bagi Gramsci, kapitalisme maju ditandai oleh ekspansi masyarakat sipil dengan negara, bertindak untuk menstabilkan hubungan kelas dan menyediakan medan untuk menantang kapitalisme. Bagi Polanyi, perluasan pasar mengancam masyarakat yang bereaksi dengan (kembali) membentuk dirinya sebagai masyarakat aktif, dengan demikian menyembunyikan embrio sosialisme demokratis. Artikel ini menyesuaikan "masyarakat" sebagai konsep Marxis dan menyebarkannya untuk menafsirkan naik turunnya tatanan komunis, pergeseran dari politik kelas ke politik pengakuan, transisi dari kolonialisme ke postkolonialisme, dan perkembangan transnasionalisme yang muncul.

Essai Buroway tersebut memiliki persamaan dengan hal yang akan diteliti oleh penulis. Persamaan itu terletak pada konsep kekuasaan dan sosial yang bertumpu pada hegemoni. Dalam essai tersebut juga terdapat pula perbedaan dengan hal yang akan diteliti oleh penulis yaitu bila di dalam essai Burawoy tidak dijelaskan secara detail peranan intelektual organik, dalam penelitian yang dilakukan penulis akan diteliti secara detail dominasi kekuasaan oleh kaum atas.

Pepper (2009) dalam artikel yang berjudul "*Hegemony Protected by the Armour of Coercion: Dashiell Hammett's Red Harvest and the State*"

(Hegemoni Dilindungi oleh Paksaan Keras: Novel Red Harvest dan Negara karya Dashiell Hammett) ini membahas mengenai pemahaman tentang otoritas politik dan kekuasaan negara berdasarkan pemikiran Gramsci, melalui Marx. Artikel ini juga membahas bahwa novel karya Hammett ini lebih terfokus pada perdebatan teoritis tentang sifat otoritas politik dan kekuasaan negara yang berbicara tentang transisi dari satu formasi negara ke negara lain. Adanya penindasan kekerasan terhadap para penambang yang mogok kerja karena aturan kerja yang tidak sesuai dengan kontrak. Oleh karena itu, aparat keamanan turun tangan untuk melakukan kekerasan terhadap para pekerja.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena menggunakan perspektif hegemoni Gramsci dengan pembahasan mengenai otoritas politik dan kekuasaan negara berdasarkan pemikiran Gramsci. Selain persamaan, terdapat pula perbedaan yakni objek kajian yang digunakan.

Dari pemaparan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, terlihat persamaan peneliti-penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menggunakan teori hegemoni untuk membedah karya sastra. Penggunaan teori hegemoni Antonio Gramsci untuk mengupas permasalahan hegemoni.

Arif Hidayat (2008) dalam jurnal dakwah dan komunikasi yang berjudul "*Sastra Cyber: Alternatif Komunikasi antara Karya Sastra dan*

Masyarakat Pembaca". Jurnal tersebut membahas tentang Fenomena mengenai, baik dan buruknya sastra *cyber* dalam kesusastraan Indonesia akan tergantung pada sastrawanyang menggunakan media *cyber* tersebut. Kalau seseorang berkeinginan "menjadi" sastrawan tidak mungkin memunculkannya yang tidak berkualitas, apalagi melakukan pemlagiatan. Dalam hal ini, penulis berkeyakinan bahwa menjadi sastrawan yang menulis karya sastra dapat mempublikasikan karyanya dengan cara yang bervariasi. Dalam proses publikasi akan memunculkan "gesekan-gesekan" untuk menjadi daya tersendiri: daya "*sinergisitas mental*". Kekuatan ini mampu mendorong dan mempertahankan diri di dalam 'iklim' kesusastraan, dan pada saatnya mampu menimbulkan hubungan interaktif dengan berbagai lini, baik masyarakat maupun karyanya sendiri. Dengan daya *sinergisitas mental* tersebut, sastrawan dapat menunjukkan kapabilitasnya sebagai sastrawan melalui karyanya sastranya. Hal ini terkait dengan ideologi seorang sebagai sastrawan. Pepatah mengatakan "*banyak jalan menuju roma*" tergantung kepada sastrawan mau berusaha atau tidak untuk mewujudkan ideologi berpikir secara relevan.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena menggunakan perspektif hegemoni Gramsci dengan pembahasan mengenai sastra *cyber* dalam kesusastraan Indonesia menggunakan teori Sosiologi. Selain persamaan, terdapat pula perbedaan yakni objek kajian yang digunakan.

Dari pemaparan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, terlihat persamaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menggunakan kajian Sosiologi untuk membedah karya sastra. Penggunaan kajian Sosiologi untuk mengupas permasalahan dalam penelitian tersebut.

Tri Sakti Murti Astuti (2010) dalam penelitian terhadap aspek sosial pada skripsinya yang berjudul “Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian tersebut membahas aspek sosial masalah kemiskinan yang paling dominan. Secara umum teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Tetapi, secara khusus berkaitan dengan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini menggunakan metode dialektika.

Kumpulan cerpen *Protes* akhirnya diperoleh enam dari seratus cerpen yang mempunyai makna aspek sosial masalah kemiskinan yang paling dominan dan memperoleh data berupa unsurunsur pembangun cerpen selanjutnya peneliti menganalisis data-data 34 tersebut dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra untuk melihat aspek sosial dalam cerpen “*Teror*”, “*Kemiskinan*”, “*Rupiah*”, “*PHK*”, “*Marsinah*”, dan “*Rampok*” .

Penelitian ini menggunakan teknik validitas data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap hal tersebut dalam meneliti kumpulan cerpen *Protes* menggunakan bermacam-macam sumber atau dokumen untuk menguji data yang sejenis tentang “Aspek Sosial Kumpulan Cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya: Tinjauan Sosiologi Sastra”.

Yasnur Asri (2011) dalam jurnal humaniora yang berjudul “*Analisis Sosiologis Cerpen “Si Padang” karya Harris Effendi Thahar*”. Jurnal tersebut membahas humaniora, yang bertujuan untuk mendeskripsikan cerminan realitas sosial masyarakat Minangkabau yang terefleksi dalam cerpen “Si Padang” karya Harris Effendi Thahar. Sebagai pencerminan realitas sosial budaya masyarakat Minangkabau, cerpen ini merupakan pembenaran bahwa karya sastra pada semua tingkat disinari oleh nilai-nilai yang diterapkan pada suatu daerah dalam struktur masyarakatnya.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena menggunakan cerpen sebagai objek penelitian. Selain persamaan, terdapat pula perbedaan yakni objek teori yang digunakan. Dari pemaparan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, terlihat perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis, yaitu dalam penelitian “*Analisis Sosiologis Cerpen “Si Padang” karya Harris Effendi Thahar*” menggunakan kajian humaniora.

Yulyanti Cardena Elda (2011) dalam penelitian terhadap Subalternisasi pada skripsinya yang berjudul “Subalternisasi dalam

Kumpulan Cerpen *Perempuan Bawang & Lelaki Kayu* Karya Ragdi F. Daye Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian tersebut membahas Subaltern. Subaltern dikembangkan oleh Gayatri Chakravorty Spivak dari gagasan Antonio Gramsci mengenai hegemoni. Subaltern merupakan kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam kekuasaan. Mereka adalah kelompok inferior, yaitu kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menjadi objek hegemoni kelas-kelas yang berkuasa, seperti petani, buruh, dan kelompok-kelompok lain yang tidak memiliki akses kepada kekuasaan hegemonik. Kelompok inilah yang disebut sebagai subaltern. Hal yang senada juga disampaikan bahwa masyarakat yang dikuasai (subaltern) digambarkan sebagai inferior, irasional, dapat dikontrol, dan dapat dimanipulasi oleh pihak yang dominan.

Subaltern adalah mereka yang bukan elit. Elit yang dimaksud adalah kelompok-kelompok dominan, baik pribumi maupun asing. Kelompok asing adalah pejabat-pejabat, para pemilik industri, pemilik perkebunan, tuan tanah, dan misionaris. Sedangkan para pribumi yang dalam tatanan subaltern dibagi menjadi dua lapis, yaitu mereka yang beroperasi di tingkat nasional (pegawai pribumi di birokrasi tinggi) dan mereka yang beroperasi di tingkat lokal dan regional.

Mensubalternisasi merupakan penindasan yang terjadi terhadap kaum marjinal karena adanya kekuasaan dan keinginan untuk mempertahankan kekuasaan tersebut. Subalternisasi ini terjadi antara

mereka yang memiliki kepentingan dengan mereka yang termarjinal. Menurut Spivak, subaltern tidak bisa bersuara. Suaranya tidak bisa diwakilkan oleh siapapun. Kaum intelektual hanya bisa memberikan gambaran bagaimana keterbungkaman suara yang terjadi pada subaltern. Kondisi seperti ini terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang Dan Lelaki Kayu* Karya Ragdi F. Daye. Kumpulan cerpen *Perempuan Bawang Dan Lelaki Kayu* Karya Ragdi F. Daye merupakan salah satu kumpulan cerpen yang menceritakan tokoh-tokoh subaltern.

Secara umum, kumpulan cerpen ini membahas kondisi subaltern yang menanggung penderitaan yang berkepanjangan. Fenomena seperti ini muncul karena adanya keinginan kaum elit untuk berkuasa dan mempertahankan kekuasaannya. Selama ini hubungan antara penguasa dan subaltern adalah hubungan yang bersifat hegemonik, penguasa sebagai kelompok superior dan pihak berkuasa yang inferior. Ragdi menggambarkan bagaimana kondisi subaltern dengan berbagai penindasan yang menimpa mereka. Ia menggambarkan dengan jelas. Penggambaran yang dihadirkan Ragdi sebagai pengarang tidak bisa dilepaskan dari pengamatannya atas realitas sosial yang terjadi.

Salah satu contoh adalah cerpen "*Perempuan Bawang*", dalam cerpen ini tokoh inferior adalah Mak. Mak selaku pedagang pasar hanya bisa pasrah karena kiosnya yang berukuran 2x3 meter akan digusur. Penggusuran dilakukan oleh Dinas Pasar. Penggusuran ini dilakukan

dengan tujuan untuk membangun pasar model baru atau pasar modern. Dinas Pasar juga tidak menyediakan tempat untuk pindah bagi pedagang-pedagang yang tergusur. Dinas Pasar bertindak sebagai tokoh superior. Demikian gambaran tentang kumpulan cerpen *Perempuan Bawang Dan Lelaki Kayu* Karya Ragdi F. Daye. Dari uraian tersebut, maka yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan kumpulan cerpen *Perempuan Bawang Dan Lelaki Kayu* Karya Ragdi F. Daye sebagai objek kajian adalah kumpulan cerpen ini konsisten menghadirkan tokoh-tokoh subaltern dengan segala persoalan yang melingkupinya.

Alasan lain mengapa kumpulan cerpen *Perempuan Bawang Dan Lelaki Kayu* Karya Ragdi F. Daye dipilih sebagai objek penelitian adalah karena penulis ingin mengetahui seperti apakah subalternisasi yang terjadi pada kehidupan masyarakat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang Dan Lelaki Kayu* Karya Ragdi F. Daye. Selanjutnya, yang diperlukan untuk melihat gambaran subalternisasi yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang Dan Lelaki Kayu* Karya Ragdi F. Daye adalah menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan pada pendekatan sosiologi karya, yakni menganalisis pokok permasalahan dalam karya sastra. Pendekatan sosiologi karya digunakan untuk menganalisis subalternisasi dalam kumpulan cerpen *Perempuan Bawang Dan Lelaki Kayu* Karya Ragdi F. Daye. Sebelum melakukan analisis sosiologi sastra,

dimulai dengan analisis intrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang turut serta membangun cerita. Hal ini mengacu kepada karya sastra sebagai kesatuan yang otonom, yaitu karya sastra terbangun oleh unsur-unsurnya. Analisis intrinsik juga dapat memfokuskan dan mempertajam analisis yang akan dilakukan, dan dapat mempermudah pembahasan sosiologi sastra. Oleh karena itu, penelitian diawali dengan analisis intrinsik, baru kemudian tahap sosiologi sastra.

Penelitian di atas relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena menggunakan perspektif hegemoni Antonio Gramsci. Adapun hasil analisis sosiologi karya terhadap kumpulan cerpen *Perempuan Bawang Dan Lelaki Kayu* karya Ragdi F. Daye dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: pertama, unsur-unsur instrinsik yang membangun makna dalam kumpulan cerpen Perempuan Bawang dan Lelaki Kayu adalah tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Secara keseluruhan unsur-unsur instrinsik mampu membangun makna karya sastra secara struktural. Adanya kohesi dan koherensi antara tokoh dan penokohan, alur, dan latar dalam menguatkan subalternisasi yang terjadi.

Kedua, masyarakat yang latar belakangnya miskin dan bodoh adalah masyarakat yang sering mengalami subalternisasi. Pada umumnya yang mengalami adalah perempuan.

Ketiga, proses subalternisasi terjadi antara suami dengan istri, orang tua dengan anak, serta pejabat dengan masyarakat. Subalternisasi antara

suami dengan istri terjadi karena keegoisan suami. Keegoisan ini muncul karena suami merasa berhak atas istri, maka ia dapat melakukan apa saja terhadap istrinya. Subalternisasi antara orang tua dengan anak terjadi karena kurangnya kesadaran tanggung jawab atas keluarga, maka orang tua sering mengabaikan keluarga dan bahkan meninggalkan anaknya begitu saja. Subalternisasi antara pejabat dengan masyarakat terjadi karena pejabat menyalahgunakan kekuasaan, sehingga menimbulkan kerugian pada masyarakat. Subalternisasi yang terjadi pada tiga klasifikasi tersebut pada dasarnya terjadi karena tidak seimbangnya antara hak dan kewajiban.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada obyek kajian yang dijadikan bahan penelitian dan sasaran penelitian. Penelitian penulis ini menggunakan kumpulan cerita pendek Suara Merdeka Periode 2016 sebagai obyek kajian yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, serta praktik hegemoni dalam kumpulan cerita pendek Suara Merdeka Periode 2016 menjadi fokus utama dalam penelitian.

Yulitin Sungkowati (2012) dalam penelitian skripsinya yang berjudul "*Jenis dan Orientasi Kritik Sastra Indonesia pada Surat Kabar di Koa Surabaya*". Penelitian ini membahas tentang jenis dan orientasi kritik sastra Indonesia pada dua surat kabar di kota Surabaya dengan pendekatan kritik sastra. Pertama, berdasarkan jenisnya, kritik sastra di surat kabar *Surabaya Post* dan *Jawa Pos* adalah kritik impresionistik atau kritik nonilmiah dan kritik judicial atau kritik ilmiah dengan kecenderungan kritik

impresionistik lebih dominan. Kedua, berdasarkan orientasinya, kritik sastra di *Surabaya Post* dan *Jawa Pos* dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu kritik mimetik, kritik ekspresif, kritik objektif, dan kritik pragmatik. Kritik yang paling dominan adalah kritik yang berorientasi pada karya sastra atau kritik objektif.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena menggunakan surat kabar sebagai objek penelitian. Selain persamaan, terdapat pula perbedaan yakni teori yang digunakan.

Dari pemaparan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, terlihat persamaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menggunakan surat kabar sebagai objek penelitian. Terdapat dua surat kabar yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, yaitu *Surabaya Post* dan *Jawa Pos*. Sedangkan perbedaan penelitian di atas adalah jenis dan orientasi kritik sastra Indonesia pada dua surat kabar di kota Surabaya dengan pendekatan kritik sastra.

Phutut EA (2014) dalam penelitian terhadap kritik sosial oleh Ahmad Adib Abdullah pada skripsinya yang berjudul “Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen *Seekor Bebek Yang Mati Di Pinggir Kali*”. Penelitian tersebut membahas masalah sosial di kehidupan. Masalah sosial timbul akibat adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat sebagai upaya ke arah yang lebih baik. Hal tersebut kemudian digambarkan Phutut EA dalam kumpulan cerpennya. Melalui kumpulan cerpen *Seekor Bebek Yang Mati*

Di Pinggir Kali Karya Phutut EA memaparkan bagaimana masalah-masalah sosial yang terjadi pada masa Orde Baru, yaitu kurun waktu antara 1966 sampai 1998.

Masalah sosial pada waktu itu berhubungan dengan kesewenangan pemerintah dalam memimpin negeri. Selain itu, ada beberapa wujud masalah sosial lainnya yang lebih bersifat kekinian. Masalah-masalah tersebut meliputi masalah kehidupan modern, hubungan antarmasyarakat, hubungan orang kaya dan miskin, dan masalah-masalah lainnya. 33 cerpen dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek Yang Mati di Pinggir Kali* Karya Phutut EA, masalah-masalah sosial yang dikritik terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu bidang sosial budaya, politik, dan ekonomi. Pembagian tersebut berdasarkan pada aspek-aspek yang paling mendasari timbulnya masalah sosial.

Masalah sosial bidang sosio-budaya yang muncul pada kumpulan cerpen *Seekor Bebek Yang Mati Di Pinggir Kali* Karya Phutut EA, yaitu permasalahan-permasalahan yang mencakup hubungan antar masyarakat dan lingkungannya. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap desa, kekeliruan pola pikir masyarakat yang terlalu mengagungkan mitos, pola kehidupan masyarakat kota yang mudah stres, pola pikir masyarakat modern yang mudah stres, perselisihan antar umat seagama, kesewenangan masyarakat terhadap aparat desa, kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap penjara, anak-anak selalu

menjadi korban penindasan, dan tidak berpihaknya orang kalangan atas terhadap orang kalangan bawah.

Masalah sosial bidang politik yang muncul pada kumpulan cerpen *Seekor Bebek Yang Mati Di Pinggir Kali* Karya Phutut EA meliputi masalah-masalah politik yang berkaitan dengan pemerintahan Orde Baru. Pemerintah Orde Baru dianggap tidak adil dalam memimpin rakyatnya. Selain itu, hal yang paling terlihat pada saat itu adalah diterapkannya sistem pemerintahan yang otoriter. Pemerintah tidak segan menindas, menculik paksa, bahkan membunuh pihak manapun yang berani melawan. Hal tersebut menimbulkan beberapa masalah seperti perselisihan pemerintah Orde Baru dengan pihak-pihak dianggap kontra pemerintah, perselisihan pemerintah Orde Baru dengan PKI, kebencian masyarakat terhadap PKI, janji palsu para calon pemimpin negeri, kesewenangan pemerintah Orde Baru dan aparat-aparatnya, kekeliruan cara masyarakat dalam melawan pemerintah Orde Baru, dan kebencian masyarakat terhadap pemerintah Orde Baru.

Masalah sosial bidang ekonomi yang muncul pada kumpulan cerpen *Seekor Bebek Yang Mati Di Pinggir Kali* Karya Phutut EA merupakan permasalahan tentang bagaimana posisi orang miskin di dalam suatu sistem masyarakat. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi orang miskin yang tidak menerima keadaannya, tidak adilnya perlakuan terhadap orang miskin, dan kebijakan pemerintah yang merugikan orang miskin.

Selanjutnya, bentuk penyampaian kritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek Yang Mati Di Pinggir Kali* Karya Phutut EA terbagi menjadi dua, yaitu langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik secara langsung menggunakan bahasa lugas dalam menyampaikan kritiknya. Bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung terbagi menjadi bentuk penyampaian kritik secara sinis, simbolik, interpretatif, dan humor.

Penelitian di atas relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena menggunakan perspektif hegemoni Gramsci sehingga mendukung penulis dalam penulisan skripsi.

Apri Damai Sagita Krissandi (2014) dalam penelitian skripsinya yang berjudul "*Cerpen-cerpen Kompas 1970-1980 dalam Hegemoni Negara Orde Baru (Analisis Wacana Kritis)*". Penelitian tersebut untuk memahami hegemoni negara dalam kompilasi cerita pendek Kompas. Dua Kelamin bagi Midin, dan dampak hegemoni negara di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode dialektik. Metode tersebut telah digunakan untuk menganalisis enam cerpen dalam kompilasi cerpen melalui aspek kontekstual sosial.

Penelitian ini menggunakan teori hegemoni Gramsci yang menekankan pentingnya ide dalam kontrol dan sosial politikanalisis wacana kritis untuk menganalisis teks secara intensif melalui konteks historis. Cerpen memiliki posisi unik dalam kaitannya dengan intervensi negara dalam literatur. Cerpen menjadi bagian dari media massa atau surat

kabardihegemoni oleh suatu negara. Pada posisi itu, cerpen memiliki beberapa manfaat dan mereka tidak dihegemoni secara langsung oleh negara. Hegemoni cerpen membantu media massa untuk menyeimbangkan berita yang berhadapan dengan beberapa media massa yang mendapat tekanan dari negara. Keenam cerita pendek yang dianalisis membuktikan bahwa ada pluralitas ideologis dan kompleksitas yang dibangun di hubungan karakter dalam cerita. Ini menunjukkan bahwa ada kritik sosial terhadap negara.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena menggunakan perspektif hegemoni Gramsci dengan pembahasan mengenai keseimbangan berita dalam media massa yang mendapatkan tekanan dari negara berdasarkan pemikiran Gramsci. Objek yang digunakan dalam penelitian ini juga memiliki kesamaan, yaitu cerita pendek.

Dari pemaparan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, terlihat persamaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menggunakan teori hegemoni untuk membedah karya sastra. Penggunaan teori hegemoni Antonio Gramsci untuk mengupas permasalahan hegemoni dalam penelitian tersebut.

Novita Dewi (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas*". Penelitian tersebut membahas

tentang pilihan politis-ideologis yang ditampilkan melalui hubungan manusia dan lingkungan dalam cerpen Indonesia kontemporer.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena menggunakan cerpen sebagai objek penelitian. Selain persamaan, terdapat pula perbedaan yakni kajian teori yang digunakan.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori berisi tentang teori-teori yang digunakan penulis dalam penelitian. Teori yang digunakan yaitu sosiologi sastra, hegemoni Antonio Gramsci. Penulis menggunakan landasan teori yang relevan untuk memperoleh hasil analisis karya sastra, dalam kajian ini berupa cerpen. Cerpen merupakan suatu karya sastra berbentuk prosa naratif yang bersifat fiktif. Isinya cenderung padat dan langsung mengarah pada tujuan penulis, apabila dibandingkan dengan karya sastra lain yang lebih panjang seperti novel atau naskah drama.

Karya sastra selain bisa memberikan suatu pengalaman batin yang baru, juga menyadarkan pembaca pada nilai-nilai esensial kehidupan. Karena sastra bukan melulu jadi hiburan dari rasa sunyi penulis, tapi cermin kehidupan sosial masyarakat yang dapat mencerahkan pembacanya. Kritik dan kesadaran sosial melalui sastra sudah ada sejak lama, bahkan sejak zaman Manikebu sudah mengedepankan realisme dan menjadi polemik paling keras sepanjang sejarah sastra di Indonesia.

Pada penelitian ini objek yang digunakan oleh penulis adalah Kumpulan Cerpen Suara Merdeka Periode 2016. Diterbitkan setiap satu minggu sekali, yaitu pada koran edisi minggu, cerpen ditempatkan pada kolom “Serat” halaman 18 bersama dengan karya sastra lain, seperti puisi dan esai. Karena diterbitkan di koran, karya-karya sastra tersebut disebut sebagai Sastra Koran.

Istilah Sastra Koran biasanya mengacu pada karya sastra seperti cerpen, puisi, atau drama yang diterbitkan dalam koran. Terlepas dari pengertian itu, banyak masyarakat yang tidak tahu bahwa dalam perkembangan sastra Indonesia selama ini telah menerima banyak jasa dari media massa, khususnya koran dan majalah. Kontribusi koran untuk sastra masih terus berlanjut hingga saat ini.

Penilaian terhadap karya sastra cenderung terlalu muluk, sementara kekuatan koran dianggap remeh oleh masyarakat. Hal itu lantas membuat pembaca, terutama pecinta karya sastra melupakan jasa koran. Umumnya, mereka menginginkan agar koran menyediakan kolom yang lebih luas untuk pemuatan karya sastra, serta berita-berita lain yang berkaitan dengan kesusastraan. Bersamaan dengan itu banyak tuduhan bahwa redaktur koran dianggap tidak mampu memuliakan sastra koran. Kuatnya anggapan dan sikap demikian menimbulkan langkanya minat, perhatian, dan penghargaan para pecinta sastra pada apa yang diterbitkan koran, terlebih terhadap karya sastra. Karya sastra yang diterbitkan di koran dianggap tidak ada apa-apanya dibandingkan karya sastra yang sudah diterbitkan menjadi buku.

Pengertian sastra koran tidak harus diterima secara dogmatis sebagai karya sastra yang diterbitkan di koran, karena pengertian sastra itu sendiri merupakan buatan masyarakat dalam suatu kelompok yang mempunyai kekuatan sosial, sehingga perubahan pengertian atau makna menjadi wewenang dan tanggung jawab tersendiri oleh masyarakat tersebut. Perubahan pemikiran yang mendasar seperti itu jauh lebih penting apabila hanya memikirkan perluasan kolom-kolom koran untuk memenuhi permintaan pembaca dalam hal-hal kesusastraan.

Keunikan fenomena pemuatan karya sastra di halaman koran Minggu telah menjadikan hal tersebut tampak melawan arus, karena dalam sejarah kelahirannya, koran diterbitkan sebagai media untuk mengomunikasikan fakta dalam bentuk berita kepada pembacanya. Namun menurut sastrawan Putu Fajar Arcana pada diskusi Musyawarah Nasional Sastrawan yang diselenggarakan Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud di Jakarta 2016 lalu, ia menganggap bahwa hari Minggu adalah waktu liburan, saat rehat, dan tepat untuk menemui pembaca dengan tulisan-tulisan lebih ringan.

Sebagai karya sastra yang diterbitkan di koran, secara otomatis penulis harus mengikuti karakter-karakter yang ditentukan. Seperti cerpen Suara Merdeka yang menjadi objek kajian penulis pada penelitian ini mempunyai sifat kalenderis dan tokoh aku sebagai ekspresi tenggang rasa.

Kalenderis yaitu menerbitkan suatu karya sastra yang berdekatan dengan peristiwa yang sedang terjadi, contohnya pada tanggal 21 April selalu diperingati Hari Kartini, maka Suara Merdeka akan menerbitkan cerpen yang berkisah tentang seorang perjuangan seorang perempuan ataupun hal-hal lain yang berkaitan dengan perempuan.

Tokoh aku sebagai ekspresi tenggang rasa yaitu dalam penulisan cerpen Suara Merdeka Periode 2016 mempunyai karakter khas yaitu menggunakan “aku” di hampir semua cerita untuk menggambarkan tokoh utama. Aku merupakan sudut pandang orang pertama pelaku utama. Dalam sudut pandang teknik ini, si “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si “aku” menjadi fokus pusat kesadaran, pusat cerita. Segala sesuatu yang di luar dirinya si “aku”, peristiwa, tindakan, dan orang, diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya, di samping memiliki kebebasan untuk memilih masalah-masalah yang akan diceritakan. Dalam cerita yang demikian, si “aku” menjadi tokoh utama.

2.2.1 Hakikat Cerita Pendek Sebagai Karya Sastra

H.B. Jassin mengatakan bahwa yang disebut cerita pendek harus memiliki bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian. Bisa dikatakan cerita pendek dilihat dari kuantitas, yaitu banyaknya perkataan yang dipakai antara 500 – 20.000 kata, adanya satu plot, adanya satu watak, dan adanya satu kesan. Hampir semuanya menyepakati pada satu simpulan bahwa cerita pendek atau cerpen adalah cerita rekaan yang pendek. Cerpen merupakan akronim dari cerita pendek. Karya sastra merupakan wujud dan bentuk dari perilaku yang diciptakan, contoh karya sastra yang sederhana adalah cerpen. Cerpen merupakan karya sastra yang menarik dan sederhana. Menceritakan sebuah konflik secara singkat dan lugas, namun memiliki unsur-unsur sastra yang menarik. Oleh karena itu, cerita pendek pada umumnya bertema sederhana. Jumlah tokohnya terbatas, jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas.

Unsur penokohan di dalam sebuah cerita pendek dianggap lebih dominan daripada unsur yang lain, oleh karena itu perwatakan yang jelas dari suatu tokoh dalam sebuah cerita pendek adalah hal yang penting. Cerita pendek hanya akan menampilkan satu pokok permasalahan atau permasalahannya tunggal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah sebuah prosa pendek dengan permasalahan tunggal yang memusatkan diri pada satu tokoh tertentu.

Karya sastra merupakan cermin kehidupan yang terwujud dalam bentuk karya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Semua karya sastra tulis atau lisan dipahami sebagai sebuah keindahan. Pada dasarnya ada tiga genre karya sastra, yaitu puisi, drama dan prosa. Prosa adalah karangan bebas, prosa tidak terikat seperti halnya puisi. Prosa disebut juga karangan fiktif, karena menyajikan kejadian fiktif atau khayalan. Karya fiksi berisi sebuah cerita, dengan urutan kejadian yang membangun cerita tersebut, keadaan dan tempat terjadinya sebuah peristiwa, serta tokoh-tokoh yang dikenai peristiwa tersebut.

2.2.2 Sastra Koran

Banyak masyarakat yang meremehkan kekuatan sastra koran karena keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki. Selain keterbatasan ruang dan waktu (karena sifat koran: terbatas dan sementara), sastra koran juga memiliki keterbatasan ide (karena harus menyesuaikan dengan selera redaktur yang bisa jadi tidak berlatar belakang sastra).

Sampai kini masih banyak pencinta sastra yang kurang menyadari bahwa koran juga menjadi media yang berpengaruh dalam keberadaan kesustraan. Sebut saja H.B. Jassin yang karya-karyanya kemudian dibukukan oleh penerbit. Kemampuannya yang mampu menembus pagar redaksi sastra-budaya di media cetak menjadi media utama untuk menyosialisasikan beberapa karya yang dimiliki. Mungkin itulah sebabnya koran masih menjadi andalan bagi penulis-penulis Indonesia untuk memublikasikan karyanya.

Dalam kenyataannya, kehadiran sastra koran telah membuka jalan bagi para penulis untuk lebih bersemangat menuangkan ide-ide imajinya. Hal itu tentu didorong oleh keinginan agar karyanya bisa dinikmati oleh para pembaca. Pada umumnya, mereka menyadari betul bahwa sebuah karya sastra akan bermakna jika tidak mendapat apresiasi masyarakat. Sebagus dan sehebat apa pun karya sastra itu, jika tidak dipublikasikan, tidak ada artinya. Oleh karena itu, ideal seorang penulis memiliki ruang publik untuk menginternalisasikan karya-karyanya. Salah satu ruang publik itu adalah koran.

Para penulis sastra koran sebenarnya tidak perlu khawatir mengirimkan karyanya ke koran. Meskipun harus menyesuaikan dengan selera redaktur, karya yang baik tetap akan terjaga kualitasnya. Seperti Suara Merdeka mempunyai rubrik sastra yang dimuat dalam satu minggu sekali pada edisi mingguan. Siapa saja bisa mengirimkan tulisannya melalui surel Suara Merdeka.

Pada kenyataannya, kehadiran koran telah berandil dalam membesarkan nama penulis. Koran tidak hanya menjadi media praktis pemuatan karya, tetapi juga menjadi media strategis perawatan keberadaan penulis atau sastrawan. Sekalipun bukan satu-satunya wadah sastra, di Indonesia, koran masih menjadi pilihan utama penulis untuk memublikasikan karya-karyanya.

2.2.3 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* yang dalam bahasa Yunani (*socius*) berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman dan *logi* (*logos*) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *soio/socius* berarti masyarakat, dan *logi/logos* berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan masyarakat. Maksudnya adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, bersifat umum, rasional, dan empiris.

Sastra dari akar kata *sas* dalam bahasa Sansekerta yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra lebih spesifik ketika sudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik (Ratna 2009:1-2).

Sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Oleh karenanya sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai masyarakat, bagaimana carakerjanya dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Gambaran ini akan menjelaskan cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran

mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, dengan individu-individu dialokasikan dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial. Di samping itu, sosiologi juga menyangkut mengenai perubahan-perubahan sosial yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut.

Karya sastra sendiri merupakan sebuah dokumen sosial. Hal itu dikarenakan karya sastra memiliki unsur cerita atau isi yang berkaitan dengan masalah sosial. Sastra juga mempunyai kemampuan untuk mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada masa tertentu. Baik sosiologi maupun sastra, keduanya memiliki kajian yang sama yaitu manusia dalam masyarakat.

Damono (1979:7) secara singkat menjelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi coba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain yang semuanya merupakan struktur sosial. Kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempat masing-masing.

Sosiologi dalam sastra merupakan gabungan dua sistem pengetahuan yang berbeda. Sosiologi merupakan bidang ilmu yang menjadikan masyarakat sebagai objek materi dan kenyataan sosial sebagai objek formal. Dalam perspektif sosiologi, kenyataan sosial dalam suatu komunitas masyarakat dipahami dalam tiga paradigma utama, yaitu fakta sosial, definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

Bahasan sosiologi sastra dapat berupa, *pertama*, pengaruh-pengaruh aspek sosial pengarang terhadap karya sastra yang diciptakannya. *Kedua*, pola-pola produksi dan distribusi karya sastra dalam suatu masyarakat. *Ketiga*, bentuk-bentuk kesusastraan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. *Keempat*, hubungan antara teks dalam suatu karya sastra dengan kenyataan sosial dalam masyarakat tempat karya sastra itu dibuat. *Kelima*, memahami timbal balik sastra melalui masyarakat atau masyarakat melalui karya sastra.

Struktur karya sastra dan struktur sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi sastra mempunyai hubungan, baik langsung maupun tidak langsung. Karya sastra selain mempunyai struktur formal juga mempunyai kandungan gagasan, amanat, maupun pesan yang mewakili pandangan dunia sosial yang dimiliki oleh pengarang. Dalam pandangan sosiologi sastra, kandungan fiksi dalam sebuah karya sastra tidak sekadar bermakna. Struktur internal teks secara linguistik bukan juga mewakili sebuah bentuk pemaknaan dalam struktur sosial masyarakat yang dipresentasikan oleh karya sastra tersebut. Struktur sosial sendiri sebagai akar fundamental bagi suatu karya sastra, juga dapat menjadi informasi

pola-pola struktur estetika suatu karya sastra.

Sosiologi sastra harus memerhatikan kekhasan fakta sastra. Dengan memberi keuntungan kepada para professional (*home de métier*), ia harus menguntungkan pembaca dengan jalan membantu ilmu sastra tradisional, sejarah, atau kritik dalam tugas-tugas khusus yang harus menjadi cakupannya. Secara tidak langsung kegiatan itu tetap menjadi tugas: peranannya adalah mengamati tingkatan masyarakat (Escarpit 2008:14).

2.2.2 Hegemoni Antonio Gramsci

Teori sosiologi sastra yang tidak hanya mengakui eksistensi sastra sebagai lembaga sosial yang relatif otonom, melainkan mempunyai kemungkinan bersifat formatif terhadap masyarakat. Teori yang demikian menciptakan suatu gagasan atau teori yang baru dalam sosiologi sastra yaitu teori kultural atau ideologis general dari Gramsci.

Persoalan kultural dan formasi ideologis menjadi penting bagi Gramsci karena di dalamnya terdapat suatu proses yang rumit. Gagasan-gagasan dan opini-opini tidak lahir begitu saja dari otak individual, melainkan mempunyai pusat formasi, penyebaran, dan persuasi. Kemampuan gagasan atau opini menguasai seluruh lapisan masyarakat merupakan puncaknya. Puncak tersebut yang oleh Gramsci disebut sebagai hegemoni (Faruk 1999:62).

Gramsci pada hakikatnya telah melakukan semacam pergeseran

makna dari hegemoni menjadi sebuah konsep guna memahami masyarakat yang bertujuan untuk mengubah. Konsep hegemoni banyak digunakan oleh sosiolog untuk menjelaskan fenomena terjadinya usaha untuk mempertahankan kekuasaan oleh pihak penguasa. Penguasa disini memiliki arti luas, tidak hanya terbatas pada penguasa negara (pemerintah).

Pemikiran Gramsci ini pada dasarnya telah menunjukkan perpisahan dari tradisi Marxis yang klasik. Hegemoni harus diperoleh melalui upaya yang bersifat politik, budaya, dan intelektual agar mampu menciptakan pandangan dunia secara bersama-sama bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian, kelompok yang memegang kendali hegemoni harus mampu “menguniversalkan” nilai-nilai dan pandangan dunia yang dimaksudkan tersebut demi kepentingannya dan juga kepentingan yang terhegemoni. Hegemoni harus diperoleh melalui perjuangan dengan langkah-langkah seperti kompromi dan konsolidasi yang terus menerus agar situasi sosial, politik, dan yang lain dapat dikendalikan. Bila terjadi krisis sosial dan politik, kekuatan hegemoni harus tetap dipertahankan agar kendali dari hegemoni itu tidak dirampas oleh kelompok yang lain.

Proses hegemoni dapat diartikan *sebagai sebuah proses di mana kelas dominan tidak hanya mengatur namun juga mengarahkan masyarakat melalui “kepemimpinan” moral dan intelektual. Hegemoni terjadi pada suatu masyarakat di mana terdapat tingkat konsensus yang tinggi dengan ukuran stabilitas sosial yang besar di mana kelas bawah dengan aktif mendukung dan menerima nilai-nilai, ide, tujuan dan makna budaya yang*

mengikat dan menyatukan mereka pada struktur kekuasaan yang ada.

Hegemoni oleh Gramsci didefinisikan sebagai kepemimpinan budaya yang dijalankan oleh yang berkuasa. Dalam hal ini, agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksud Gramsci dengan “hegemoni” atau menguasai dengan “kepemimpinan moral dan intelektual”.

Antonio Gramsci membangun teori hegemoninya dengan konsep bahwa ide merupakan satu kekuatan yang lebih fisik dalam hal kontrol politik. Seseorang yang hendak dikuasai haruslah mematuhi dan taat pada kekuasaan itu sehingga harus merasa memiliki dan menginternalisasi nilai-nilai dan segala aturan yang diberikan sang penguasa. Bahkan mereka harus memberikan rasa persetujuan terhadap penguasa mereka tentang ketertindasannya. Hegemoni dengan demikian merupakan satu bentuk menguasai dengan “mekanisme moral dan intelektual” secara konsensual. Ataupun dengan bahasa lain, hegemoni merupakan supremasi satu kelompok atau beberapa kelompok terhadap kelompok yang lain tanpa diikuti oleh kekuasaan yang didasarkan pada fisik. Pada intinya, ada sifat sukarela terhadap kekuasaan yang menguasainya. Atas dasar itu, hegemoni bukanlah satu bentuk kekuasaan tanpa dominasi, tetapi atas dasar sukarela dan persetujuan (Susanto 2012:187).

Hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar (*common sense*). Dalam hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil memengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik, dan budaya dari kelompok dominan. Hegemoni diterima sebagai sesuatu yang wajar, sehingga ideologi kelompok dominan dapat menyebar dan dipraktikkan. Nilai-nilai dan ideologi hegemoni ini diperjuangkan dan dipertahankan oleh pihak dominan sedemikian sehingga pihak yang didominasi tetap diam dan taat terhadap kepemimpinan kelompok penguasa.

Konsep hegemoni adalah inti dari problematika lebih luas yang menandai titik anjak baru dalam teori sosial untuk periode kontemporer, meskipun gagasan tersebut berakar pada 1920-an dan 1930-an. Singkatnya, dapat dikatakan pada tahap ini hegemoni berarti “kepemimpinan moral dan filosofis”, kepemimpinan yang dicapai lewat persetujuan yang aktif kelompok-kelompok utama dalam suatu masyarakat (*society*) (Bocock 2007:1).

Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukanlah

hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Penggunaan kata hegemoni dalam pengertian Gramsci harus dibedakan dari makna asalnya dalam bahasa Yunani, yaitu penguasaan satu bangsa terhadap bangsa lain.

Hegemoni bisa dilihat sebagai strategi untuk mempertahankan kekuasaan. Jika dilihat sebagai strategi, maka konsep hegemoni bukanlah strategi eksklusif milik penguasa. Maksudnya, kelompok manapun bisa menerapkan konsep hegemoni dan menjadi penguasa. Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni merupakan sebuah proses penguasaan kelas dominan kepada kelas bawah, dan kelas bawah juga aktif mendukung ide-ide kelas dominan. Di sini penguasaan dilakukan tidak dengan kekerasan, melainkan melalui bentuk-bentuk persetujuan masyarakat yang dikuasai.

Hegemoni menurut Gramsci dapat diartikan sebagai sebuah organisasi konsensus yang memiliki hubungan yang bersifat persetujuan dengan cara kepemimpinan politik dan ideologis bukan menggunakan sarana dominasi ataupun kekerasan. Hegemoni dalam konteks ini tentu saja meliputi hubungan antara kelas dalam masyarakat. Kelas yang terhegemoni adalah kelas yang secara sukarela menyerahkan dirinya untuk dikuasai melalui konsensus persetujuan dan aturan-aturan yang melakukan hegemoni. Bila dalam tradisi marxisme terutama Lenin kekuasaan menjadi terpusat dan berada dalam tangan negara, bagi Gramsci lain. Menurutnya, kekuasaan itu berada dalam hubungan. Hubungan itu terdapat dalam

masyarakat sipil sehingga dapat menyebar secara merata bukan terletak pada aparaturnya pemerintah ataupun alat-alat negara (Susanto 2012:188-189).

Bentuk-bentuk persetujuan masyarakat atas nilai-nilai dominan dilakukan dengan penguasaan basis-basis pikiran, kemampuan kritis, dan kemampuan-kemampuan afektif masyarakat melalui konsensus yang menggiring kesadaran masyarakat tentang masalah-masalah sosial ke dalam pola kerangka yang ditentukan lewat masyarakat dominan. Di sini terlihat adanya usaha untuk menaturalkan suatu bentuk dan makna kelompok yang berkuasa.

Demikian mekanisme penguasaan masyarakat dominan dapat dijelaskan sebagai berikut: kelas dominan melakukan penguasaan kepada kelas bawah menggunakan ideologi. Masyarakat kelas dominan merekrut kesadaran masyarakat kelas bawah sehingga tanpa disadari, mereka rela dan mendukung kekuasaan kelas dominan. Sebagai contoh dalam situasi kenegaraan, upaya kelas dominan (pemerintah) untuk merekrut kesadaran kelas bawah (masyarakat) adalah dengan melibatkan para intelektual dalam birokrasi pemerintah serta intervensi melalui lembaga-lembaga pendidikan dan seni.

Gramsci sangat memperhatikan orang-orang yang memberikan persetujuan dan pemahaman yang penuh kepada pelbagai kebijakan para pemimpin politik yang bermaksud menjalankannya. Hal ini sangat kontras dengan orang-orang yang terutama menekankan bahwa para anggota

mematuhi pelbagai petunjuk dan perintah dari komite sentral. Dia berargumen bahwa penting untuk mengembangkan hubungan saling menguntungkan antara para pemimpin dan massa sebelum suatu revolusi terjadi, karena jika tidak demikian halnya, sesudah revolusi apapun, hubungan antara pemerintah dan masyarakat akan bersifat kediktatoran. Konsep hegemoni yang dikembangkan Gramsci berarti, untuk sebagian orang-orang dari kelas-kelas yang tidak mengeksploitasi hendaknya memberikan persetujuan masyarakat pada filsafat praksis (*philosophy of praxis*), istilah Gramsci untuk marxisme, sebagai hasil pendidikan dan pemahaman, bukan lewat pelbagai proses manipulasi dan pembebanan oleh elite partai.

Menurut Gramsci, kriteria metodologis yang menjadi dasar studinya didasarkan pada asumsi, bahwa supremasi suatu kelompok sosial menyatakan dirinya dalam dua cara, yaitu sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan moral dan intelektual”. Suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonistik yang cenderung ia “hancurkan”, atau bahkan ia taklukan dengan kekuatan yang dimilikinya. Atau kelompok tersebut memimpin kelompok yang sama dan beraliansi dengannya. Suatu kelompok sosial dapat, dan harus melaksanakan kepemimpinan sebelum memenangkan kekuasaan pemerintah. Ia menjadi dominan apabila menjalankan kekuasaan, tetapi jika ia sudah memegang dominasi itu, ia harus meneruskannya untuk memimpin juga.

Kepemimpinan seperti itulah yang disebut Gramsci hegemoni.

Hegemoni oleh Gramsci didefinisikan sebagai sesuatu yang kompleks sekaligus bersifat ekonomik dan etis-politis. Dalam hal hegemoni harus memperhatikan interes-teres kelompok dan kecenderungan-kecenderungan terhadap hegemoni yang dijalankan. Di dalam hegemoni, suatu keseimbangan kompromis antar inters-teres tersebut harus dibentuk atau dengan kata lain, bahwa kelompok pemimpin harus membuat pengorbanan-pengorbanan tertentu. Akan tetapi, pengorbanan tersebut tidak dapat menyentuh yang esensial, yaitu interes ekonomi. Sebab, walaupun hegemoni bersifat etis-politis, ia juga harus bersifat ekonomik, harus didasarkan pada fungsi yang menentukan, yaitu inti aktivitas ekonomi (Faruk 1999:68).

Inti aktivitas ekonomik merupakan prinsip pertama yang harus diperhitungkan, tetapi bukan merupakan satu-satunya determinan. Pada momen pertama mungkin terbentuk kesadaran kolektif yang bersifat ekonomis dalam lingkup satuan sosial tertentu misalnya hubungan antar anggota keluarga. Akan tetapi, pada momen itu solidaritas satuan ekonomi dalam lingkup lebih besar belum terbentuk, misalnya antara anggota keluarga dengan tokoh-tokoh masyarakat. Momen kedua adalah momen yang di dalamnya terdapat kesadaran solidaritas yang dicapai antara seluruh anggota dari suatu kelas, tetapi masih dalam lapangan murni ekonomik. Momen ketiga adalah momen yang di dalamnya seseorang menjadi sadar bahwa interes korporasinya. Dalam perkembangan sekarang dan akan datang, mengatasi batas-batas korporasi dari kelas yang secara murni

ekonomik, melainkan menjangkau ke dalam kelompok-kelompok lain yang subordinat. Momen ini merupakan fase paling politis dan menandai suatu perpindahan yang menentukan dari struktur ke lingkungan superstruktur yang kompleks. ideologi-ideologi yang sebelumnya berkembang berubah menjadi partai, masuk ke dalam konfrontasi dan konflik sampai hanya salah satunya saja, atau sekurangnya kombinasi tunggal darinya yang cenderung menjadi pemenang, menyebarkan dirinya keseluruh masyarakat – menghasilkan tidak hanya persesuaian tujuan-tujuan politis dan ekonomik, melainkan juga kesatuan moral dan intelektual. Pada momen inilah hegemoni itu terjadi, kepemimpinan suatu kelompok fundamental atas kelompok-kelompok subordinat (Faruk 1999:68-69).

Hegemoni mendefinisikan sifat kompleks dari hubungan antara massa rakyat dengan kelompok-kelompok pemimpin masyarakat: suatu hubungan yang tidak hanya politis dalam pengertian yang sempit, tetapi juga persoalan mengenai gagasan-gagasan atau kesadaran. Tekanan inilah yang menandakan orisinilitas konsep hegemoni. Apabila marxisme ortodoks memberikan tekanan secara berlebihan pada pentingnya dasar ekonomik masyarakat dan filsafat liberal pada peranan gagasan-gagasan. Gramsci berpegang teguh pada penyatuan kedua aspek tersebut secara bersama-sama. Salah satu cara yang di dalam “pemimpin” dan “yang dipimpin” disatukan adalah lewat “kepercayaan-kepercayaan populer” (Faruk 1999:70).

Faruk (1999:65) menjelaskan bahwa dalam kerangka teori Gramsci setidaknya terdapat enam konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara.

2.2.3 Kebudayaan

Ketika berusia 24 tahun Gramsci sudah menaruh perhatian yang besar terhadap kebudayaan sebagai suatu kekuatan material yang mempunyai dampak praktis dan berbahaya bagi masyarakat. Pada saat itu ia menolak konsep kebudayaan sebagai pengetahuan ensiklopedik dan melihat manusia sebagai semata-mata wadah yang diisi penuh dengan data empirik dan fakta-fakta mentah yang tidak saling berhubungan satu sama lain, yang harus didokumentasikan di dalam otak sebagai sebuah kolom dalam sebuah kamus yang memampukan pemiliknya untuk memberikan respon terhadap berbagai rangsangan dari dunia luar.

Menurut Gramsci, konsep kebudayaan yang serupa itu sungguh-sungguh sangat berbahaya. Ia hanya berfungsi sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang tidak dapat menyesuaikan diri, masyarakat yang percaya bahwa mereka superior di hadapan manusia lainnya karena sudah mengingat fakta-fakta, data-data dan dengan cepat menyebutkan dalam setiap kesempatan yang dengan demikian mengubah mereka menjadi suatu perintang antara diri mereka sendiri dengan orang lain. Ia berfungsi menciptakan sejenis intelektualisme yang lemah dan tanpa warna (Faruk 1999:65).

Bagi Gramsci sendiri konsep kebudayaan yang lebih tepat adalah kebudayaan sebagai organisasi disiplin diri batiniah seseorang, yang merupakan suatu pencapaian kesadaran lebih tinggi, yang dengan sokongannya, seseorang berhasil dalam memahami nilai historis dirinya, fungsi di dalam kehidupan, hak-hak, dan kewajibannya. Meskipun demikian, konsep serupa tidak dapat muncul secara spontan, melalui serangkaian aksi dan reaksi yang lepas dari kehendak seseorang, seperti yang terjadi pada binatang dan tumbuh-tumbuhan dalam proses alamiah. Yang utama adalah bahwa manusia adalah pikiran, yaitu produk sejarah, bukan alam. Jika tidak, orang tidak akan dapat menjelaskan fakta, bukti, bahwa selalu ada yang melakukan eksploitasi dan yang dieksploitasi, pencintaan kekayaan dan konsumen sadar-diri, bahwa sosialisme belum juga terwujud (Faruk 1999:66).

Menurut Gramsci, kenyataan menunjukkan bahwa hanya pada tingkat-tingkat tertentu, satu tahap pada satu waktu, kemanusiaan memperoleh kesadaran akan nilainya dan memenangkan untuk dirinya sendiri hak untuk melepaskan pola-pola organisasi yang dipaksakan padanya oleh minoritas pada satu periode yang lebih awal dalam sejarah. Kesadaran itu dibentuk dari proses gagasan beberapa orang kemudian berkembang menjadi gagasan satu kelas secara keseluruhan, gagasan itu bersangkutan dengan kesadaran akan sebab-sebab kondisi-kondisi tertentu yang ada dan bagaimana membalikkan fakta-fakta kebudayaan menjadi signal-signal pemberontakan dan revolusi sosial. Hal itu bagi Gramsci,

sekaligus berarti bahwa setiap revolusi harus didahului oleh kerja kritik yang intens, oleh difusi kebudayaan, dan penyebaran gagasan di antara massa manusia yang pertama kali mungkin melakukan penolakan karena keterikatannya pada interes-teres ekonomi yang langsung (Faruk 1999:66).

Dapat disimpulkan bahwa revolusi sosial harus didahului oleh revolusi kebudayaan atau revolusi ideologis. Ideologi tidak dapat menciptakan ideologi lain. Revolusi kebudayaan itu tidak berlangsung secara spontan, alamiah, dan dengan sendirinya terjadi, melainkan melibatkan berbagai faktor kultural tertentu yang memungkinkan terjadinya revolusi tersebut.

Persoalan kebudayaan menjadi menarik bagi Gramsci karena dapat mendeduksikan pentingnya aspek kultural dalam aktivitas kolektif yang praktis. Segala aktivitas kultural itu akan bermuara pada satu sasaran yang tunggal, yaitu penciptaan satu iklim kultural yang tunggal melalui suatu proses yang rumit. Penciptaan satu iklim yang rumit tersebut menuntut pemersatuan sosial kultural yang melaluinya multiplisitas kehendak-kehendak dan tujuan-tujuan yang tersebar dan heterogen tersatukan. Kegiatan serupa itu merupakan aktivitas historis yang hanya mungkin dilakukan oleh "manusia kolektif" (Faruk 1999:67).

2.2.4 Ideologi, Kepercayaan Populer, dan *Common Sense*

Ideologi adalah kumpulan keyakinan-keyakinan yang dirasionalkan dan disistematisasikan, yang mencerminkan situasi masyarakat pemiliknya. Menurut kaum marxisme, ideologi merupakan pantulan dari situasi kelas-kelas yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Tapi peranan pencipta ideologi tetap penting. Sampai tingkat tertentu ideologi mengungkapkan kecenderungan psikologinya sendiri serta konflik batinnya dalam doktrin-doktrin yang dirumuskannya. Tetapi dia juga mengungkapkan aspirasi sosial, harapan, dan cita-cita bersama. Penerimaan dan penolakan terhadap suatu sistem ideologi tergantung dari sejauh mana ideologi yang bersangkutan mencerminkan kebutuhan-kebutuhan komunitas dan kekuatan-kekuatan sosial di dalamnya. Publikasi dan propaganda bisa menolong penerimaan sosial suatu ideologi.

Ideologi merupakan sistem gagasan dan pelbagai representasi yang mendominasi benak manusia atau kelompok sosial. Ideologi merupakan reaksi terhadap satu dominasi. Ideologi lahir dari sebuah hubungan kekuasaan sebagai salah satu reaksi dari pihak-pihak tertindas untuk membebaskan diri (Althusser, 2004:35). Menurut Santoso (2012:87) ideologi harus menjadi suatu kesadaran kolektif yang mampu mengakomodasikan kepentingan kelompok lain dan menarik kelompok lain itu ke kelompok penghegemoni. Disini terlihat kepuhuan bentuk kekuasaan, sehingga terbentuk suatu kelompok masyarakat sosialis.

Bagi Althusser, ideologi adalah salah satu dari tiga unsur atau level primer bangunan sosial. Jadi, ideologi relatif otonom dari level lain (misalnya, ekonomi), meskipun ditempatkan pada urutan terakhir. Di sini, ideologi, sistem (dengan logika dan kaidahnya sendiri) representasi (citra, mitos, gagasan atau konsep), dikonsepsikan sebagai praktik yang dijalani dan mentransformasikan dunia materi (Althusser, 2004:231).

Ada empat aspek dalam karya Althusser yang menjadi inti dari pandangannya tentang ideologi. *Pertama*, ideologi memiliki fungsi umum untuk membangun subjek. *Kedua*, ideologi sebagai pengalaman yang dijalani tidaklah palsu. *Ketiga*, ideologi sebagai kesalahan dalam memahami kondisi nyata eksistensi adalah suatu yang palsu. *Keempat*, ideologi terlibat dalam mereproduksi bangunan sosial dan relasi mereka terhadap kekuasaan.

Konsep ideologi yang terdapat dalam *Prison Notebooks* (Catatan-catatan dari Penjara) karya Gramsci menjelaskan bahwa ideologi merupakan aspek “sensasionalisme” seperti yang terjadi pada masa materialisme Perancis abad kedelapan belas. Arti sebenarnya adalah “ilmu pengetahuan gagasan”, karena analisis merupakan satu-satunya metode yang dikenali dan diaplikasikan oleh ilmu pengetahuan, yang juga berarti; analisis gagasan, yaitu “investigasi gagasan asli”. Gagasan tersebut harus dipisahkan menjadi beberapa elemen, dan hal ini tidak lebih dari sekadar “sensasi”. Gagasan dirngkum dari sensasi, tetapi sensasionalisme dapat digabung tanpa menemui banyak kesulitan yaitu dengan iman yang agamis

dan dengan kepercayaan yang ekstrem dalam “kekuatan Roh” dan “takdir yang abadi”.

Bagaimana konsep Ideologi melewati arti “ilmu pengetahuan gagasan” dan “analisis gagasan asli” untuk mengartikan “gagasan sistem” spesifik yang harus dikaji ulang secara historis. Dalam istilah-istilah logis yang murni, proses akan sangat mudah untuk dicerna dan dimengerti. Perlu diyakinkan kembali bahwa Freud adalah ideolog terakhir dan De Man juga merupakan “Ideolog”. Hal ini membuat Croce dan Crocean De Man menjadi lebih antusias – atau semakin ingin tahu apalagi jika ada pengetahuan “praktis” untuk antusiasme mereka. Orang harus mempelajari bagaimana pengarang Populer Manual (Bukharin) tetap terperangkap dalam ideologi; semetara filsafat praksis memberikan kemajuan yang jelas dan berseifat historis yang merupakan lawan dari ideologi.

Sebenarnya makna istilah “ideologi” berasumsi pada filsafat Marxisme yang bersifat implisit, yang terdiri dari penilaian yang bersifat negatif dan tidak melibatkan kemungkinan untuk mencari penemu-penemu gagasan asli tersebut, sehingga termasuk analisis terakhir dalam psikologi. Ideologi harus dianalisis secara historis dengan dasar filsafat praksis, sebagai sebuah superstruktur.

Gramsci mengatakan bahwa kepercayaan populer dan gagasan-gagasan adalah kekuatan material. Dalam hal ini yang terpenting adalah bahwa gagasan-gagasan atau kepercayaan itu tersebar sedemikian rupa

sehingga mempengaruhi cara pandang seseorang tentang dunia. Ada tiga cara penyebaran gagasan-gagasan atau filsafat tertentu itu, yaitu melalui bahasa *common sense*, dan folklore. Folklore meliputi sistem-sistem kepercayaan menyeluruh, tahyul-tahyul, opini-opini, cara-cara melihat tindakan dan segala sesuatu.

Filsafat atau konsepsi seseorang mengenai dunia merupakan produk atau bertalian erat dengan keanggotaan seseorang dalam pengelompokan sosial tertentu yang berbagai cara pandang dan tindakan yang sama. konsepsi seseorang mengenai dunia merupakan suatu respon terhadap problem-problem spesifik tertentu yang dihadapkan oleh realitas. Oleh karena itu, suatu konsepsi mengenai dunia cenderung koheren dan terpadu (Faruk 1999:70).

Common sense, bagi Gramsci, merupakan konsepsi tentang dunia yang paling pervasive tetapi tidak sistematis. *Common sense* itu mempunyai dasar dalam pengalaman populer tetapi tidak mempresentasikan suatu konsepsi yang terpadu mengenai dunia seperti halnya filsafat. Filsafat merupakan tatanan intelektual yang tidak dapat dicapai oleh agama dan *common sense*. Lebih jauh lagi, *common sense* seperti halnya agama, bersifat kolektif (Faruk 1999:71).

Gramsci mengatakan bahwa setiap stratum sosial mempunyai *common sense*-nya sendiri yang secara mendasar merupakan konsepsi yang paling tersebar mengenai kehidupan manusia. Setiap arus filosofis manusia

meninggalkan endapan pada *common sense*. Hal itu meruakan dokumen dari efektivitas historisnya. *Common sense* sendiri bukan merupakan sesuatu yang kaku dan immobil, melainkan selalu mentransformasikan dirinya, memperkaya dirinya dengan gagasan-gagasan ilmiah dan opini-opini filosofis yang memasuki kehidupan sehari-hari. *Common sense* merupakan folklor filsafat dan selalu berada di antara folklore dengan filsafat, pengetahuan dan ekonomik spesialis. *Common sense* menciptakan folklore masa depan, yaitu sebagai fase yang relatif kukuh dari pengetahuan populer pada suatu ruang dan waktu tertentu.

Dalam filsafat ciri-ciri elaborasi pikiran individual merupakan hal yang paling menonjol, dalam *common sense* hal yang paling menonjol adalah ciri-ciri yang tersebar, tak terkordinasi, dari bentuk pikiran bersama pada periode yang khusus dan dalam lingkungan populer yang khusus pula. Akan tetapi setiap filsafat mempunyai kecenderungan untuk menjadi *common sense* dalam suatu lingkungan yang terbatas (yaitu kaum intelektual). Hal ini, oleh karena itu, merupakan suatu kebermulaan dari filsafat yang telah menikmati suatu difusi tertentu karena ia berhubungan dengan dan implisit dalam kehidupan praktis. Gramsci telah memasukkan konsep filsafat dan *common sense* ke dalam konsep umumnya, yaitu hegemoni yang menuntut adanya kontak kultural antara “yang memimpin” dengan “yang dipimpin” (Faruk 1999:71-72).

Prison Notebooks (Catatan-catatan dari Penjara) menjelaskan bahwa penting bagi kita untuk melihat kembali pernyataan Marx yang sering kita

dengar tentang "soliditas kepercayaan populer" sebagai dasar yang penting dari situasi spesifik. Apa yang diutarakan oleh Karl Marx, kurang lebih, yaitu ketika mendapatkan sesuatu, maka seseorang akan mempunyai kekuatan kepercayaan umum, dan sebagainya. Kalimat lain yang disampaikan Karl Marx yaitu, keyakinan umum sering mempunyai energi yang sama sebagai kekuatan material atau sesuatu yang bersifat penting secara ekstrem. Analisis dari pernyataan-pernyataan ini cenderung menguatkan konsep *blok historis* bahwa kekuatan-kekuatan material adalah isisnya, dan ideologi adalah bentuknya, meskipun perbedaan di antara bentuk dan isi mempunyai nilai penting yang murni, karena kekuatan material tidak akan dapat dipahami secara historis tanpa ada bentuk, tanpa ada kekuatan material, ideologi akan menjadi khayalan individu.

2.2.5 Kaum Intelektual

Agar dapat mencapai hegemoni, ideologi harus disebarkan. Menurut Gramsci, penyebaran itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya, misalnya bentuk-bentuk sekolahan dan pengajaran, kematangan dan ketidakmatangan relatif bahasa nasional, sifat-sifat kelompok sosial yang dominan, dan sebagainya. Pusat-pusat itu mempunyai fungsionaris yang mempunyai peranan penting, yaitu kaum intelektual. Kata "intelektual" di sini harus dipahami tidak dalam pengertian yang biasa, melainkan suatu strata sosial yang menyeluruh yang menjalankan suatu fungsi organisasional dalam pengertian yang luas (Faruk 1999:74-75).

Bagi Gramsci intelektualisme bukanlah dalam pengertian “bakat”, melainkan suatu fungsi dalam hubungan dengan struktur general masyarakat. Ada kategori-kategori khusus yang secara historis dibentuk bagi pelaksanaan fungsi intelektual. Kategori-kategori itu dibentuk dalam hubungannya dengan seluruh kelompok-kelompok sosial, khususnya dalam hubungan dengan kelompok yang lebih penting dan mendasar. Karena di dalam masyarakat selalu terdapat kelompok yang antagonistik, terjadi pulalah pertarungan dalam kelompok intelektual yang terbentuk itu. Salah satu ciri dari kelompok yang berkembang ke arah dominasi adalah perjuangan untuk berasimilasi dan bertarung secara ideologis dengan kelompok intelektual tradisional. Asimilasi dan pertarungan itu dibuat lebih cepat dan lebih efektif apabila kelompok yang bersangkutan semakin sukses dalam mengelaborasi secara simultan kelompok organiknya sendiri (Faruk 1999:76).

Prison Notebooks (Catatan-catatan dari Penjara) yang dituliskan oleh Gramsci mengatakan bahwa semua manusia adalah kaum intelektual, sehingga seseorang dapat mengatakan bahwa: namun tidak semua orang dalam masyarakat mempunyai fungsi intelektual. Kaum intelektual harus mempunyai kapasitas tertentu, bukan hanya terbatas dalam wilayah aktivitas dan inisiatifnya, melainkan dalam wilayah lain juga, paling tidak pada wilayah-wilayah yang paling dekat dengan produksi ekonomi. Dia harus menjadi seseorang organisator; ia harus menjadi organisator bagi para pelanggan produk-produknya, dan sebagainya.

Ketika seseorang membedakan antara intelektual dan nonintelektual, ia hanya akan mengacu pada kenyataan fungsi sosial kategori intelektual profesional yang sesaat, yakni, seseorang yang mengingat beban aktivitas profesional spesifik mereka, baik beban elaborasi intelektual ataupun beban aktivitas usaha fisik-nadi. Ini berarti bahwa, meskipun seseorang berbicara tentang intelektual, ia tidak dapat bicara tentang non-intelektual, karena non-intelektual tidak eksis. Tetapi hubungan antara upaya elaborasi intelektual-selebral dan upaya fisik-nadi tidak selalu sama, sehingga ada berbagai tingkatan aktivitas intelektual yang spesifik (Gramsci 1987:7).

2.2.6 Negara

Gramsci membedakan dua wilayah dalam negara: dunia masyarakat sipil dan masyarakat politik. Yang pertama penting bagin konsep hegemoni karena merupakan wilayah “kesetujuan”, “kehendak bebas”, sedangkan wilayah yang kedua merupakan dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Meskipun demikian, kedua dunia tersebut termasuk dalam konsep negara dalam pengertian yang khusus. Negara bagi Gramsci tidak hanya menyangkut aparat-aparat pemerintah, melainkan juga aparat-aparat hegemoni atau masyarakat sipil. Negara adalah kompleks meneyeluruh aktivitas-aktivitas teoritis dan praktis yang dengannya kelas pengusaha tidak hanya mmebenarkan dan mempertahankan dominasinya, melainkan

juga berusaha memenangkan persetujuan aktif dari mereka yang diperintahnya (Faruk 1999:77).

Dari pemaparan Gramsci tentang negara, dapat kita setarakan bahwa sebuah keluarga merupakan negara yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Kepala keluarga dapat melakukan tugasnya untuk meregulasi, mengatasi konflik, dan mengalokasikan berbagai sumber daya hanya karena dia memiliki suatu kekuasaan yang besar dalam sebuah keluarga. Kepemimpinan hegemoni dapat mensyaratkan bahwa kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala keluarga adalah sesuai dengan kepentingan seluruh anggota keluarga dan tidak hanya sekedar mementingkan kepentingan dirinya.

Semua anggota keluarga harus mematuhi seorang kepala keluarga sebagai bentuk persetujuan terhadap ideologi sang penguasa keluarga. Negara adalah suatu hubungan yang di dalamnya satu kelompok mendominasi kelompok yang lain. Jika negara diharapkan untuk ada, kelompok yang didominasi harus mematuhi otoritas yang diklaim oleh pihak-pihak yang berkuasa. Menurut Santoso (2012:82) negara adalah alat untuk menjamin kedudukan kelas atas yang fungsinya secara politik meredam usaha-usaha kelas bawah untuk membebaskan diri dari penghisapan kelas atas.

Menurut buku *Prison Notebooks* (Catatan-catatan dari Penjara) yang ditulis oleh Gramsci, kebingungan akan kelas-negara dan masyarakat yang

teratur adalah khas bagi kelas-kelas menengah dan intelektual rendah, yang akan dengan senang hati menerima adanya beberapa regulasi yang akan mencegah perjuangan-perjuangan keras dan bergejolak. Ini adalah tipikal konsepsi yang reaksioner dan regresif. Namun kenyataannya, hanya golongan sosial yang mengungkapkan tujuan negara dan tujuannya sendiri sebagai target untuk dicapai yang dapat menciptakan suatu negara yang etis – yaitu, sesuatu yang cenderung menempatkan sebuah tujuan pada divisi-divisi peran internal dan lain-lain, dan untuk membentuk suatu persatuan organisme sosial secara teknis dan moral. (1931-1932).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian penelitian yang dilakukan dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Bentuk sosiologi sastra hegemoni Antonio Gramsci dalam cerita pendek Suara Merdeka Periode 2016 menggunakan enam konsep teori, yaitu hegemoni, kebudayaan, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara.
 - a. *Pertama*, konsep kebudayaan terdapat dalam cerpen *Wagimin Tikus* karya Gunawan Budi Susanto.
 - b. *Kedua*, konsep ideologi terdapat dalam cerpen *Api* karya Kristin Fourina, *Melati Bukit Rembulan* karya S Prasetyo Utomo, dan *Agama Baru Penemu Dompot* karya Ken Hanggara.
 - c. *Ketiga*, konsep kepercayaan populer terdapat dalam cerpen *Plasenta 3* karya Tarisman Kalangka, *Di Stasiun Kereta Api* karya Kurnia Gusti Sawiji, dan *Malam Lebaran* karya Amry Yahyapati ABY.
 - d. *Keempat*, konsep kaum intelektual terdapat dalam cerpen *Imam Kami Mati* karya Adhitia Armitrianto dan *Kambing Kurban dan Sepotong Hati* karya Junaidi Khab.

- e. *Kelima*, konsep negara terdapat dalam cerpan *Sekantong Wajah* karya Risda Nur Widia dan *Delapan Kuda Putih Berpacu* karya S Prasetyo Utomo.
2. Terdapat dua karakteristik cerpen Suara Merdeka Periode 2016 yang ditemukan oleh peneliti, yaitu bersifat kalenderis dan menggunakan tokoh aku sebagai obyektifitas. Karakteristik didefinisikan sebagai kualitas atau sifat yang khas. Setiap media digital maupun daring memiliki ciri khas tersendiri sebagai kualitas atau sifat. Beda media, berbeda juga cara penyajian tulisannya. Seperti majalah Femina, Femina adalah majalah bertata warna yang pertama kali terbit di Indonesia untuk wanita karier pada tahun 1970. Contoh selain majalah Femina, ada majalah Bobo. Majalah Bobo adalah bacaan populer anak-anak Indonesia yang terbit sejak 14 April 1973. Bobo adalah versi Indonesia dari majalah serupa di Belanda dengan penyesuaian isi. Bobo secara reguler membantu pembacanya belajar dengan menyediakan artikel berisi soal-soal pelajaran SD dari kelas satu sampai kelas enam. Pelajaran yang dimuat antara lain adalah matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Kewarganegaraan. Selain itu, dari awal terbit hingga kini, Majalah Bobo masih menampilkan cerita-cerita bergambar, yang sangat digemari oleh anak-anak, seperti Cergam Bobo, Ceritera dari Negeri Dongeng, Bona Si Gajah Kecil Berbelalai Panjang, dan Paman Kikuk, Husin dan Asta.

5.2 Saran

Dari hasil pembahasan dan simpulan dalam penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Kepada para peneliti sastra diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya penelitian menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori hegemoni Antonio Gramsci dalam cerita Pendek Suara Merdeka Periode 2016. Pada dasarnya, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, serta masih sedikitnya penelitian terkait sastra profetik. Oleh karena itu, masih dibutuhkan banyak penelitian lain yang dapat melakukan pengembangan untuk penelitian sastra.
2. Penelitian ini masih jauh apabila dikatakan sempurna, karena hanya meneliti kumpulan cerita pendek Suara Merdeka Periode 2016 menggunakan teori Hegemoni Antonio Gramsci. Maka untuk kebutuhan penelitian berikutnya bagi yang berminat meneliti cerita pendek dalam surat kabar, diharapkan dapat menggunakan teori pendekatan yang lain. Mungkin bisa juga menggunakan teori Hegemoni Antonio Gramsci, tetapi dengan objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad Adib. 2014. dalam skripsinya yang berjudul *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Seekor Bebek Yang Mati Di Pinggir Kali karya Phutut EA*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Althusser, Louis. 2004. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies (terjemahan Essays on Ideology)*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Asri, Yanur. 2011. dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Sosiologis Cerpen "Si Padang" karya Harris Effendi Thahar*. Vol.23 No.3 Oktober: 245-255
- Astuti, Tri Sakti Murti. 2010. dalam skripsinya yang berjudul *Aspek Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Protes Karya Putu Wijaya: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bogdan, R.C & Biklen, S.K.B. 1998. *Cualitative Research for Education to Theory and Methods*. Allyn and Bcon, inc. Boston
- Bocock, Robert. (2007). *Hegemony*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Burawoy, Michael. 2003. *Politics & Society. For a Sociological Marxism: The Complementary Convergence of Antonio Gramsci and Karl Polanyi*. Volume 31. Nomor 2. <https://doi.org/10.1177/0032329203252270>.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra: Pengantar Ringkas*. Cirendeui, Ciputat: Editum.
- Dewi, Novita (2015). Dalam skripsinya yang berjudul Novita Dewi (2015) dalam penelitian skripsinya yang berjudul *Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas*. Volume 14 Nomor 2. Oktober.
- Elda, Yulyanti Cardena. 2011. Dalam skripsinya yang berjudul *Subalternisasi dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Bawang & Lelaki Kayu Karya Ragdi F. Daye Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Andalas.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metedologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra: Kesusastraan dan Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 2015. *Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebook: Catatan-catatan dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Arif. 2008. dalam jurnalnya yang berjudul “Sastra Cyber: Alternatif Komunikasi antara Karya Sastra dan Masyarakat Pembaca”. Vol.2 No.2 Jul-Des 2008 pp.260-268.
- Krissandi, Sagita Damai Apri. 2014. dalam skripsinya yang berjudul “Cerpen-Cerpen Kompas 1970-1980 dalam Hegemoni Negara Orde Baru (Analisis Wacana Kritis)”. Vol.2 No.1.<https://doi.org/10.22146/poetika.10405>.
- Minedrop, Albertine. 2013. *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Patria dan Andi. 2015. *Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pepper. 2009. *Hegemony Protected by the Armour of Coercion: Dashiell Hammett's Red Harvest and the State*. Hegemoni Dilindungi oleh Paksaan Keras: Novel Red Harvest dan Negara karya Dashiell Hammett.
- Simon, Roger. 2004. *Gramsci's Political Thought (Gagasan-gagasan Politik Gramsci)*. Yogyakarta INSIST bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Sungkowati, Yulitin. 2012. dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Jenis dan Orientasi Kritik Sastra Indonesia pada Surat Kabar di Koa Surabaya”. Vol.40 No 2. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v40i2.59>.
- Susanto, Astrid Sunarti. 2012. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Persepektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.